

**TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI  
DAERAH SEMPORNA, SABAH  
(STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)**

**Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Islam**

**Oleh**

**TAUFIQUR RAHMAN NASUTION ABU MASYKUR**

**43155048**

**Program Studi**

**ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi Berjudul:**

**TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI DAERAH  
SEMPORNA, SABAH (STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170)**

**Oleh:**

**TAUFIQUR RAHMAN NASUTION ABU MASYKUR**

**NIM. 43 15 5 048**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

**Medan, 3 Rabiul Awal 1439 H**

**22 November 2017 M**

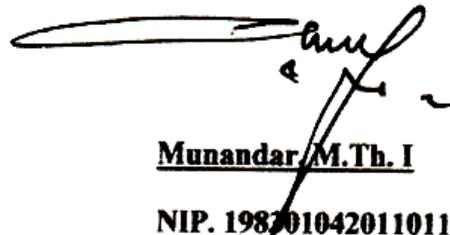
**Pembimbing I**



**Dr. H. Abdullah AS, M. Ag**

**NIP. 195405011987031001**

**Pembimbing II**



**Munandar M.Th. I**

**NIP. 198701042011011006**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taufiqur Rahman Nasution Abu Masykur  
Nim : 43155048  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/Tanggal Lahir : Sabah / 01 Maret 1993  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. HM Yamin SH, Gang Kabu-kabu, No.16

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI DAERAH SEMPORNA, SABAH (STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170)”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 22 November 2017 M

Yang membuat pernyataan



**TAUFIQUR RAHMAN NASUTION ABU MASYKUR**

**NIM. 43155048**

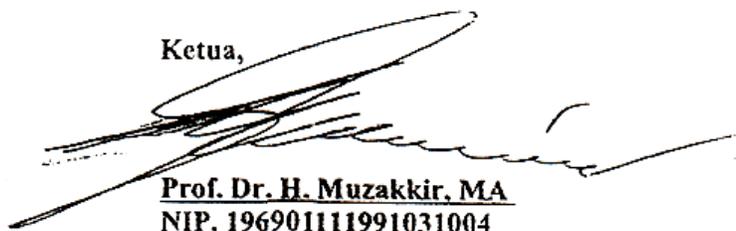
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI DAERAH SEMPORNA, SABAH (STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170)", Taufiqur Rahman Nasution Abu Masykur, NIM 43155048 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 22 Nopember 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

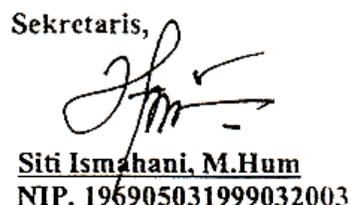
Medan, 22 Nopember 2017 M  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Ketua,



**Prof. Dr. H. Muzakkir, MA**  
NIP. 196901111991031004

Sekretaris,

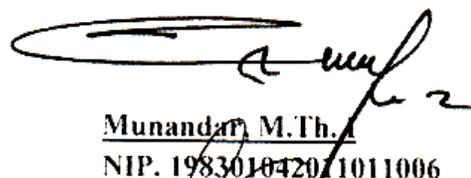


**Siti Ismahani, M.Hum**  
NIP. 196905031999032003

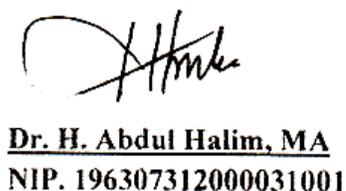
Anggota Penguji



**Dr. H. Abdullah AS, M. Ag**  
NIP. 195405011987031001



**Munandar, M.Th.**  
NIP. 198301042011011006



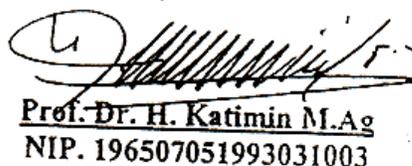
**Dr. H. Abdul Halim, MA**  
NIP. 196307312000031001



**H. A. Perdana Indra, M. Ag**  
NIP. 197601272005011008

Mengetahui :

Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU



**Prof. Dr. H. Katimin M. Ag**  
NIP. 196507051993031003

## ABSTRAK



Nama : Taufiqur Rahman Nasution Abu Masykur

Nim : 43155048

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Abdullah AS, M, Ag

Pembimbing II: Munandar, M.Th. I

Judul skripsi ini adalah; “TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI DAERAH SEMPORNA, SABAH (STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170)”. Sementara itu dalam penelitian ini terdapat masalah yang harus dikemukakan, di sisi lain agar penulisan skripsi ini mudah untuk ditelaah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan yaitu wawancara dan observasi terhadap masyarakat Bajau serta pandangan mereka apakah cara mengurus jenazah mereka itu sesuai dengan syariat Islam. Seramai 5 orang informan dipilih secara acak dari penelitian untuk mendapat sumber tentang bagaiman tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk perbandingan bagi para da'i dan tokoh-tokoh agama dalam memberantas segala yang berbentuk bid'ah dan khurafat terutama dalam kajian penulis yaitu tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau di Semporna. Untuk memperoleh data, dilakukan usaha melalui kajian lapangan, yaitu melalui wawancara dengan masyarakat Bajau daerah Semporna seperti ketua kampung dan tokoh-tokoh masyarakat. Penulis juga menjelaskan secara rinci tentang cara-cara mengurus jenazah menurut Islam.

Untuk menganalisa tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau. Penulis membuat dua analisis yaitu analisi terhadap surah al-Baqarah ayat 170 dan juga analisis terhadap masyarakat Bajau itu sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat perkara-perkara tradisi nenek moyang dalam mengurus jenazah masyarakat bajau yang perlu diubah agar sejajar dengan syariat Islam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	ṣ	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-

د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
هـ	hā'	H	-
و	Wāwu	W	-
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

## C. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

Contoh: يَضْرِبُ ditulis yaḍribu

جَعَلَ ditulis ja‘ala

سُئِلَ ditulis su’ila

## D. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vocal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Seiring dengan itu kira shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di Perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah; “TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI DAERAH SEMPORNA, SABAH (STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170)”

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi.

Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini agar lebih spesifik penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Hj Abu Masykur bin Arifin, ibunda Katarina binti Buyung yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual serta senantiasa mendoakan buat penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya bisa meraih gelar sarjana. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga buat isteri, Nuruljannah Nazurah Gomes yang senantiasa memberi dorongan dan sokongan yang tidak terkira kepada penulis. Terima kasih juga kepada saudara-saudara yang dikasihi, Muhammad Asyrof Nasution, Rafiqah Nasution, Abdul Hadi Nasution yang telah banyak membantu dari aspek materi, moral, dukungan dan pengajaran.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr. H. Abdullah AS, M. Ag selaku dosen pembimbing I, dan bapak Munandar, M.Th. I sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Ucapan terima kasih juga buat teman-teman yaitu Waqqas, Akmal Hafiz, Ahmad Dasuki, Hanif Syakir, Syukri, Wan Fahmi, Marusdi Doloh, Najihah, Aishah, Nasrun, Amnah serta teman-teman yang lain. Moga Allah memberikan ganjaran buat kalian dengan sebaik-baik ganjaran karena Dialah sebaik-baik pemberi ganjaran.

Akhirnya penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dikaji dengan lebih mendalam dan menyeluruh agar memberikan banyak manfaat bagi para ilmuwan khususnya serta masyarakat pada umumnya. Semoga Allah berkenan menilai usaha ini sebagai amal usaha yang positif yang akan memberatkan timbangan di hari akhirat nanti. Allahumma aamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, 22 November 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Taufiqur Rahman Nasution Abu Masykur', enclosed within a hand-drawn rectangular box.

**TAUFIQUR RAHMAN NASUTION ABU MASYKUR**

**NIM: 43155048**

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>I</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>II</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>III</b>
<b>PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
D. Batasan istilah.....	9
E. Kajian terdahulu.....	9
F. Alasan pemilihan judul.....	10
G. Metode penelitian.....	10
H. Sistematika pembahasan.....	12

**BAB II : MENGURUS JENAZAH DALAM ISLAM**

A. Sebelum dikuburkan.....	14
B. Disaat dikuburkan.....	30
C. Setelah dikuburkan.....	32
D. Tafsir surah al-Baqarah ayat 170.....	34

**BAB III : DEMOGRAFI DAERAH SEMPORNA**

A. Sejarah dan geografis.....	38
B. Masyarakat Bajau.....	40
C. Suasana keagamaan di Daerah Semporna.....	46

<b>BAB IV</b>	<b>: TRADISI MENGURUS JENAZAH PADA MASYARAKAT BAJAU</b>	
	A. Sebelum dikuburkan.....	48
	B. Disaat dikuburkan.....	63
	C. Setelah dikuburkan.....	68
	D. Hal-hal yang dipantangkan (Tabu).....	78
	E. Pandangan ulama setempat.....	80
<b>BAB V</b>	<b>: ANALISIS</b>	
	A. Terhadap surah al-Baqarah ayat 170.....	84
	B. Terhadap masyrakat Bajau.....	87
<b>BAB VI</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	90
	B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>94</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semporna merupakan sebuah daerah yang terletak di pantai timur, Sabah. Daerah ini terbagi kepada dua kawasan yang luas, yaitu kawasan daratan (tanah besar) dan kawasan kepulauan. Kawasan tanah besar Semporna berkeluasan 442 batu persegi atau 113,412 hektar. Pada zaman dahulu masyarakat setempat menamakan kawasan tanah besar ini sebagai *Tong Talun* (Ujung Hutan) manakala kawasan kepulauan terdiri dari 49 buah pulau yang tersebar menjorok ke Laut Sulu dan Sulawesi dengan keluasan 23,486 hektar. Semasa zaman Kesultanan Sulu, kawasan kepulauan ini dikenal sebagai lingkungan wilayah *Omadal* (Umaral) atau digelar lingkungan wilayah *Kubang* oleh masyarakat Kesultanan Bolongan, Kalimantan. Semasa pendudukan *British North Borneo Chartered (BNBC)*, daerah ini diletakkan di bawah pemerintahan daerah *Magindora* yang merangkumi daerah Kinabatangan, Sabahan, Madai, Giong, Tidong dan Omadal sendiri (Warren, 1981).<sup>1</sup>

Daerah ini terletak di bawah pengaruh Kesultanan sulu dan dikelola secara sistematik oleh pemimpin agama yang mengikuti cara-cara pemerintahan Islam. Antara penguasa yang pernah menguasai daerah ini ialah para ulama, imam, nakib, dan pemimpin politik Bajau tradisi yang memakai gelaran seperti Maharadja, Panglima, Laksamana, Pahlawan, Panghalapan, Legaddung, Sattia dan Ulang kaya.

---

<sup>1</sup> Warren, James F., 1981. *The Sulu Zone, 1768-1898*. Singapore: Singapore University Press.

Daerah ini merupakan penempatan suku Bajau dan Islam terbesar di Sabah. Sejarah pengislaman etnik Bajau di daerah ini sukar ditentukan dan tiada sebarang catatan maupun kajian khusus tentang pengislaman mereka. Namun, menurut cerita lisan suku Bajau omadal, nenek moyang mereka telah beragama Islam sejak datang dari Johor dan merupakan pengikut kepada seorang putera Johor, yaitu Salih Ngaya' Bungsu (Muhammad Kabungsuan) yang dipercayai menyebarkan Islam di Zamboanga, Mindano, Filipina. Berdasarkan cerita lisan tersebut dapat disimpulkan bahwa suku Bajau Omadal bukanlah penganut Islam sebelum berhijrah ke Pulau Omadal sekitar abad ke-17.

Suku bajau juga dikenal sebagai *Sama* di daerah ini terbagi kepada beberapa suku yang bernaung di bawah nama Bajau seperti suku Bajau Omadal atau Kubang (yang merupakan kelompok asal dan bersifat mayoritas), Ubian, Sikubung Simunul, Bannaran, Balimbing, Bintaulan, Malassa, Boan, Palau' (Bajau Laut) dan Sibaud. Penggunaan istilah Bajau dalam penulisan ini hanya merujuk kepada suku asal dan mayoritas di daerah ini, yaitu suku Bajau Omadal atau Kubang saja.

Suku kaum Bajau telah menetap di pantai timur sabah sejak beberapa ratus tahun dan diakui sebagai penduduk asli dan antara pribumi terbesar di provinsi Sabah dan sekitarnya. Mereka bekerja sebagai petani dan nelayan di pesisir pantai barat di samping menunggang kuda dan Bajau di Pantai Timur Sabah sebagai nelayan dan penyelam yang mahir.

Terlalu sedikit kajian dan pengenalan tentang budaya dan keunikan suku Bajau. Tidak diragukan bahwa sebelum ini terdapat kajian dan penulisan ilmiah serta paparan media tentang Bajau di daerah Semporna. Namun, pada hakikatnya kajian ilmiah dan paparan media berkenaan tidak menjurus kepada suku Bajau Semporna yang sebenar. Kajian ilmiah dan paparan media

kebanyakannya menjurus kepada suku Bajau Palau' (Sama Dilaut) yang diandaikan sebagai penduduk asli Semporna.<sup>2</sup>

Seterusnya, dalam mengurus jenazah, Islam telah menetapkan cara-cara yang perlu dilakukan jika terjadi kematian di suatu tempat. Semua telah mengetahui kematian adalah ketetapan Allah yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa dan waktu terjadinya pun telah ditetapkan Allah, hingga bila kematian itu telah datang maka tidak seorangpun yang mampu menghalanginya, menundanya walau sesaat dan tidak pula sanggup memajukannya.

Kematian adalah bagian dari sunnatullah. Allah telah menurunkan syariat-Nya untuk urusan kematian sebagaimana yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita harus mengikuti tuntunan Rasulullah Saw dalam mengurus saudara kita yang mengalami kematian dan seharusnya kita meninggalkan cara-cara pengurusan kematian di luar dari tuntunan Rasulullah karena tuntunan Rasulullah Saw sebagai wahyu dari Allah telah sempurna, maka yang disyariatkan ataupun disunahkan adalah suatu kebaikan yang diterima dan yang tidak disyariatkan adalah suatu keburukan yang tertolak.

Rasulullah Saw adalah Utusan Allah untuk mengajarkan syariat agama Islam kepada umat manusia. Tidak ada satupun syariat Allah yang dirahasiakan oleh Rasulullah Saw, melainkan telah disampaikan kepada umat Islam dengan sejas-jelasnya melalui perkataan, perbuatan ataupun sikap beliau.

Bagi suku Bajau mereka sering mengungkapkan kalimat, "*Kamatai ambal takatawan, dunia itu ibarat panumpangan, magdahu ramuli mandusia ngagad giliran mole' ni Tuhan*" yang

---

<sup>2</sup>Hajim Ispal, 2010, *Adat dan Ritual Kematian di Sabah*, (Sabah : Universiti Malaysia Sabah), hlm 3.

secara literal bermaksud jangan takut dengan kematian, dunia hanya tempat tumpangan, manusia ada yang pergi dahulu dan kemudian masing-masing menunggu giliran kembali kepada Tuhan. Demikian kesediaan etnik ini menanti kematian. Mengikuti adat istiadat dan budaya Bajau, jenazah lebih dimuliakan berbanding jasad yang hidup, penghormatan mereka mengatasi penghormatan ke atas pemimpin. Sebagai orang Bajau yang beragama Islam, mereka mengurus jenazah dengan menggabungkan dua unsur, yaitu Islam dan adat tradisi dengan penuh hormat dan tertib. Penggabungan ini menjadi kewajiban kepada mereka, mengabaikannya adalah satu kesalahan dan pastinya menimbulkan cacian negatif.<sup>3</sup>

Perlu diketahui bahwa adat tradisi dan kebudayaan tradisional masyarakat bajau daerah Semporna ada terlihat dalam pelaksanaannya, nampaknya ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan ada juga yang bertentangan dengan ajaran Islam, dimana sebagian mereka, terutama orang yang tergolong kepada kategori masyarakat pada umumnya dalam ilmu pengetahuan Islam belum dapat atau belum mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sementara dalam kehidupan praktek keagamaan sehari-hari selalu didorong oleh rasa keinginan untuk beramal secara tasawuf dengan berbagai ragam cara dan bentuk yang telah ditetapkan oleh seorang mursyid atau guru dalam kerohanian dan mursyid dalam tariqat atau khalifah dalam tawajjuh.

Justru itu tentu tidak mengherankan, kalau ada sebagian di antara masyarakat yang berdomisili di daerah Semporna dengan secara tidak sadar atau belum mengetahui bahwa adat tradisi dan kebudayaan yang mereka laksanakan masih ada yang berbau bid'ah dan khurafat.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm 4.



*“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"<sup>4</sup>*

Maka untuk kesinambungan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam, dengan masalah sejauh mana masyarakat daerah Semporna mengamalkan ajaran agama Islam itu dan faktor apa yang menyebabkan sehingga mereka tidak melaksanakan agama itu secara konsekuen, juga faktor apa yang mendorong atau memotivasi mereka tetap mengerjakan hal itu. Oleh karenanya maka penulis mengajukan judul skripsi **“TRADISI MENGURUS JENAZAH DALAM MASYARAKAT BAJAU DI DAERAH SEMPORNA, SABAH (STUDI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 170).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adat tradisi masyarakat Bajau dalam menanggapi urusan jenazah?
2. Bagaimana pandangan Alquran dan ulasan tafsir tentang ayat 170 surah al-Baqarah terkait dalam kajian pengurusan jenazah masyarakat Bajau di Semporna?
3. Apakah adat tradisi masyarakat Bajau di Semporna sudah sesuai dengan pengurusan jenazah menurut syariat Islam?

---

<sup>4</sup> Q.S. al-Baqarah 170:2

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tertarik pada hal di atas, penulis ingin menemukan jawaban yang terfokus sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran yang jelas dalam masalah adat kematian masyarakat Bajau.
2. Mengetahui secara mendalam tentang pandangan Alquran dan para mufassirun terkait pengurusan jenazah dalam surah al-Baqarah ayat 170.
3. Mengetahui kesesuaian adat kematian masyarakat Bajau di Semporna dengan syariat Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 170.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan perbandingan bagi para da'i dan tokoh-tokoh agama dalam memberantas segala yang berbentuk bid'ah dan khurafat terutama dalam kajian penulis yaitu tradisi mengurus jenazah di masyarakat Bajau Semporna.

### **D. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan pengertian dan pemahaman terhadap judul skripsi ini, penulis membuat suatu batasan istilah sebagai berikut:

1. Tradisi ialah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>5</sup>
2. Mengurus ialah mengatur segala-galanya (tentang suatu urusan atau hal dan bertanggung jawab mengenai hal itu).<sup>6</sup>
3. Jenazah ialah mayat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm 1069.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm ,1111.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm, 638.

4. Masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>8</sup>
5. Bajau ialah antara kelompok sosial yang hidup di perahu, berdiam di perairan laut atau selat-selat.<sup>9</sup>

#### **E. Kajian Terdahulu**

Sudah terdapat kajian terdahulu yang membahas tentang materi mengurus jenazah di negeri Sabah, yakni penulisan hasil karya *Hajim Hj. Ispal dalam bukunya "Adat dan Ritual Kematian di Sabah"*. Tetapi belum secara khusus yang mengkaji tradisi mengurus jenazah masyarakat Bajau. Maka dengan itu, penulis mengambil langkah untuk melakukan penelitian secara khusus mengenai materi ini dalam penulisan skripsi yang berjudul "*Tradisi Mengurus Jenazah dalam Masyarakat Bajau di Daerah Semporna, Sabah (Studi Terhadap Surah al-Baqarah ayat 170)*".

#### **F. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penulisan skripsi ini, kiranya penulis mengambil alasan sebagai berikut:

1. Didasarkan pada kenyataan adanya sinkretisme atau akulturasi (gabungan) antara agama dengan adat, sehingga di satu sisi mereka merasa tetap sebagai orang Islam, sungguhpun keyakinan mereka dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya setempat, sebaliknya mereka tetap merasa sebagai orang yang melaksanakan ajaran Islam yang murni.
2. Memurnikan ritual tradisi mengurus jenazah kaum Bajau agar selaras dengan ajaran dan syariat Islam yang sebenarnya. Disamping meningkatkan pemahaman masyarakat Bajau Semporna dalam pengetahuan agama Islam agar segala adat-adat yang sebelum ini

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm, 635.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm, 80.

bertentangan dengan ajaran Islam dapat diubah mengikut landasan Islam yang sebenarnya.

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang Tradisi Mengurus Jenazah Dalam Masyarakat Bajau di Daerah Semporna, Sabah (Studi Terhadap Surah al-Baqarah Ayat 170) dari data-data yang didapat.

### **1. Populasi dan Sampel**

Yang menjadi populasi daripada penelitian ini adalah masyarakat Bajau daerah Semporna yaitu suatu daerah yang terdapat di bagian Tenggara negeri Sabah.

Alasan pemilihan tempat di atas ialah karena suku kaum Bajau merupakan etnik dominan di daerah Semporna. Selain itu, Semporna merupakan kampung halaman penulis dan menjadi tanggungjawab penulis untuk menyesuaikan antara ritual, adat dan agama di kalangan masyarakat Bajau agar tidak melanggar syariat Islam. Di samping itu, penulis juga lebih mudah berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

### **2. Metode pengumpulan data**

Penelitian ini adalah *field research*, yaitu riset lapangan. Untuk mengumpulkan data maka penulis menggunakan metode ini:

- a. Observasi yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok secara langsung. Maka dari sini penulis melakukan observasi, agar dapat melihat secara langsung pelaksanaan tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau tersebut.

- b. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maka di sini penulis mendapatkan data dengan mewawancarai kepada ketua adat, orang tua dulu-dulu dan sejumlah warga masyarakat Bajau daerah Semporna.

### **3. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian dapat penulis bagi kepada dua kelompok yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang diambil dari masyarakat Bajau daerah Semporna seperti ketua kampung dan tokoh-tokoh masyarakat melalui wawancara.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari buku-buku rujukan dan penelitian-penelitian sebelumnya.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapabab di antaranya:

**BAB I** : Bab ini merupakan Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Batasan istilah, Kajian terdahulu, Alasan Pemilihan Judul, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

**BAB II** :Bab ini membahas tentang mengurus jenazah dalam Islam, disini akan dibahas mengenai sebelum dikuburkan, disaat dikuburkan, setelah dikuburkan dan tafsir surah al-Baqarah ayat 170.

**BAB III** :Bab ini membahas tentang demografi daerah Semporna, yaitu tentang sejarah dan geografis, masyarakat Bajau serta suasana keagamaan di daerah Semporna.

**BAB IV** :Bab ini akan membahas tentang tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau, disini akan dibahas mengenai sebelum dikuburkan, disaat dikuburkan, setelah dikuburkan, hal-hal yang dipantangkan (Tabu) dan pandangan ulama setempat.

**BAB V** :Bab ini akan membahas terhadap studi analisis terhadap surah al-Baqarah ayat 170 dan terhadap masyarakat Bajau.

**BAB VI** :Bab ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGURUS JENAZAH DALAM ISLAM

Permulaan dari mengurus jenazah adalah melakukan hal-hal yang perlu dilakukan kepada muslimin dan muslimat yang sedang menghadapi kematian. Tujuan dan langkah ini adalah untuk memudahkan pelaksanaan mengurus jenazah mengikut syariat Islam.

#### A. Sebelum dikuburkan

Seseorang yang sakit parah atau orang yang diyakini menjelang kematian, sebelum wafatnya disunahkan untuk dihadapkan ke arah kiblat dengan memiringkannya ke kanan dan wajahnya menghadap kiblat. Tapi asalkan hal seperti itu tidak merugikan orang sakit. Jika berbahaya, maka cukup sekadar meletakkan orang sakit dan kedua kaki menghadap ke arah kiblat, tapi kepalanya terangkat sedikit sehingga wajahnya menghadap kiblat.<sup>10</sup>

Disunahkan mengajarkan syahadat orang yang sakit parah, yaitu dengan menyebut syahadat itu ketelinga orang yang menjelang wafat supaya ia dapat mengucapkannya. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw<sup>11</sup>:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ( لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالْأَرْبَعَةُ

*"Dari Abu Said dan Abu Hurairah Radiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tuntunlah orang yang hampir mati di antara kamu dengan Laa ilaaha illallah." Riwayat Muslim dan Imam Empat."*<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Muhammad, 2000, *Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa Menghadapi Mati*, Jasmin Enterprise, hlm 21.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 21.

Ia tidak boleh dipaksa jika sudah mengucapkan syahadat tersebut untuk menjaganya dari perasaan cemas dan jemu., kecuali apabila ia sudah berkata dengan perkataan lain sesudah dia mengucapkan kalimat syahadat itu, maka hendaklah dia diajari lagi supaya ucapan syahadat itu menjadi akhir perkataannya di dunia.<sup>13</sup>

Adapun yang sunah mengunjunginya ketika sakit parah adalah keluarga dan sahabatnya yang terbaik. Dan disunatkan banyak berdoa untuk si sakit dan membacakan surah Yasin di sisinya, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam sebuah hadis<sup>14</sup>:

وَعَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ( اَقْرُؤُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَس ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ, وَالنَّسَائِيُّ, وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانٍ

*“Dari Ma'qil Ibnu Yasar bahwa Nabi Saw bersabda: "Bacakanlah surat Yasin atas orang yang hampir mati di antara kamu." Riwayat Abu Dawud dan Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban.*<sup>15</sup>

Orang yang membaca Yasin itu hendaklah membacanya dengan pelan-pelan supaya tidak mencemaskan si sakit parah itu. Dan orang yang sakit parah tersebut hendaklah berbaik sangka terhadap Allah Swt. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ أَنَّهُ يَرْحَمُهُ وَيَعْفُو عَنْهُ.

*“Jangan sekali-kali salah seorang diantara kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan dia berbaik sangka kepada Allah, bahwa Dia mengasihinya dan memaafkannya.”*

---

<sup>12</sup> A. Hassan, 2006, *Tarjamah Bulughul-Maram Ibnu Hajar Al-Asqalani*, CV PENERBIT Diponegoro, hlm 244.

<sup>13</sup> *Ibid*, *Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa Menghadapi Mati*, hlm 22.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 23-24.

<sup>15</sup> *Ibid*, *Tarjamah Bulughul-Maram Ibnu Hajar Al-Asqalani*, hlm 244.

Maka disunahkan kepada orang yang berada d sisi yang sakit itu untuk membuatnya berprasangka baik kepada Allah Swt.<sup>16</sup>

Setelah seorang muslim baru meninggal dunia ada beberapa hal yang sunah dilakukan adalah memejamkan mata si jenazah kalau ia terbuka. Terkadang mata orang yang baru meninggal terbuka karena mata itu mengikuti keberangkatan roh dari jasadnya. Kalau demikian halnya haruslah dipejamkan mata jenazah itu sesuai petunjuk Rasulullah Saw dan hendaklah yang hadir mendoakannya. Sebagaimana diterangkan dalam hadis di ini<sup>17</sup> :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرَهُ فَأَعْمَضَهُ فَصَيَّحَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ افْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

*“Dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah Saw masuk mendekati (jenazah) Abu Salamah, (dilihatnya) kedua matanya belum terpejam yang kemudian dipejamkan beliau. Sementara keluarga Abu Salamah meratapi kepergiannya, lalu beliau bersabda, "Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali doa yang baik. Sesungguhnya malaikat mengaminkan semua yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa Abu Salamah, angkatah derajatnya ke dalam golongan hamba-hambaMu yang mendapat petunjuk kebenaran, berilah pengganti untuk keluarga yang ditinggalkannya dan ampunilah kami dan dia (wahai) Tuhan semesta alam. Ya Allah, luaskan dan terangilah alam kuburnya dengan nur.”<sup>18</sup>*

Setelah menutup mata jenazah, maka disunatkan untuk mengikat kedua-dua tulang dagunya dengan menggunakan serban yang lebar, diikat dari bagian atas kepalanya. Seterusnya, menutup jenazah dengan kain untuk menjaganya dari pandangan mata sesudah pakaian yang dipakainya ketika mati itu dilepas.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa Menghadapi Mati, hlm 25.

<sup>17</sup> Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2013, *Pedoman Praktikum Semester III Tahjiz Al-Mayyit Imam Khutbah Pidato dan Ceramah*, Institusi Agama Islam Negeri Medan, hlm 8.

<sup>18</sup> *Ibid*, *Tarjamah Bulughul-Maram Ibnu Hajar Al-‘Asqalani*, hlm 245.

<sup>19</sup> *Ibid*, Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa Menghadapi Mati, hlm 27.

Apabila orang yang sakit itu betul-betul meninggal dunia, maka persiapan harus segera dilakukan dan disunahkan adalah mengumumkan kematiannya kepada orang ramai.<sup>20</sup>

Dalam Islam jenazah mesti dimandikan dan hukumnya adalah fardu kifayah ke atas orang-orang yang hidup. Jika ada sebahagian daripada mereka melakukannya, maka gugurlah kewajiban tersebut daripada yang lain.<sup>21</sup>

Syarat-syarat jenazah yang wajib dimandikan harus memenuhi beberapa perkara, iaitu:

1. Jenazah tersebut adalah seorang muslim. Maka tidaklah wajib memandikan jenazah kafir.
2. Jenazah tersebut bukan anak yang gugur (lahir dalam keadaan mati). Memandikan anak yang gugur itu tidaklah wajib.
3. Badan jenazah itu masih ada, sekalipun sedikit.
4. Jenazah tersebut bukan seorang yang mati syahid (yang terbunuh ketika menegakkan kalimat Allah - perang).<sup>22</sup>

Hukum menutup aurat jenazah adalah wajib. Maka orang yang memandikan dan yang lain tidak boleh melihat auratnya. Demikian juga tidak boleh menyentuhnya. Orang yang memandikan itu wajib menggunakan sehelai kain pada tangannya untuk ia gunakan membersihkan auratnya, sama ada aurat ringan ataupun aurat berat. Sedangkan untuk sisa bahagian badan yang lain, maka ia boleh menyentuhnya secara langsung tanpa sehelai kain.<sup>23</sup>

Laki-laki tidak boleh memandikan jenazah perempuan, demikian pula sebaliknya kecuali suami isteri.<sup>24</sup> Orang yang memandikan jenazah itu diutamakan orang yang bersifat amanah dan

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm 27.

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm 28.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm 29.

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 31.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm 32.

dapat dipercaya. Hal ini supaya dia dapat menyempurnakan pemandian jenazah itu, dan menutup aib serta tidak membukakekurangan jenazah yang dilihatnya ketika memandikan itu. Jika dia melihat sesuatu yang dia kagumi seperti wajah jenazah yang berseri-seri, bau harum badannya dan sebagainya maka disunahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan apabila dia melihat sesuatu yang tidak disukai, seperti bau busuk badannya, kerut wajahnya dan sebagainya maka dia tidak boleh memberitahu hal itu kepada orang lain. Disunahkan untuk mengeringkan badan jenazah sesudah ia dimandikan sehingga tidak membasahi kain kafannya.<sup>25</sup>

Seterusnya, memandikan jenazah pada hakikatnya yang wajib adalah menyampaikan air ke seluruh tubuhnya. Cara memandikan jenazah didasarkan kepada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Athiyah r.a :

وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ( دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ وَحُنُّ نُعَسِلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَأُفُورًا، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأُفُورٍ»، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَانَهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ. فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ» ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: ( اِبْدَأَنَّ بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا ). وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ: ( فَضَفَّرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ، فَأَلْقَيْنَاهُ خَلْفَهَا ).

*“Dari Ummi Athiyah. Ia berkata: Rasulullah Saw masuk kepada kami di waktu kami sedang memandikan anak perempuannya (Zainab), maka ia bersabda: Mandikanlah dia tiga kali atau lima kali atau lebih dari itu, jika kamu pandang (perlu) yang demikian, dengan air dan daun bidara, dan jadikanlah pencucian yang terakhir dengan dicampur kapur baru atau sedikit dari kapur baru.*

*Setelah selesai, kami beritahu kepadanya, lalu Rasulullah melemparkan kainnya kepada kami. Kemudian bersabda, “jadikanlah ini sebagai kain pembungkusnya (yang menyentuh tubuhnya)”.*

*Muttafaqun ‘alaih; dan pada satu riwayat: “... Mulailah (mandikan dia) dari anggota-anggota kanan dan tempat-tempat wudhuknya”. Dan pada satu lafaz bagi Bukhari: ... Maka kami pintal rambutnya jadi tiga pintalan dan kami lepaskan dia ke sebelah belakangnya”.*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid, hlm 42.

<sup>26</sup>Ibid, Tarjamah Bulughul-Maram Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, hlm 246-247.

Berdasarkan hadis diatas maka ada beberapa hal disunahkan untuk dilakukan dalam pelaksanaan fardu kifayah :

## **1. Peralatan**

- a. Kain penutup jenazah.
- b. Air mutlak lengkap dengan gayungnya.
- c. Sabun. Mempersiapkan sabun tiga potong yang akan dipegang pemangku jenazah ketika dimandikan.
- d. Air jeruk.
- e. Air kapur barus.
- f. Lidi yang dibalut dengan kapas.
- g. Sarung tangan untuk jenazah ketika dimandikan.
- h. Orang yang akan memangku jenazah ketika dimandikan.
- i. Tempat memandikan atau tempat duduk tiga orang pemangku (sebaiknya famili dekat dengan jenazah).<sup>27</sup>

Sebelum dilakukan pekerjaan memandikan jenazah terlebih dahulu dipersiapkan kain kafan. Di atas sehelai tikar dan sejenisnya telah disusun kain kafan yang sudah dipotong secara lengkap tinggal dipakai ketika jenazah selesai dimandikan.

## **2. Praktek memandikan**

- a. Tiga orang pemangku telah duduk dengan arah yang sama dan dalam keadaan telentang dan posisi jenazah sebaiknya menghadap kiblat.
- b. Apabila jenazah dimandikan diatas tempat pemandian, arah sebelah kepala harus ditinggikan agar ketika memandikan jenazah itu air yang disiramkan lancar turunnya.

---

<sup>27</sup> *ibid, Pedoman Praktikum Semester III Tahjiz Al-Mayyit Imam Khutbah Pidato dan Ceramah, hlm 32.*

Tinggi kaki tempat pemandian hendaknya diperkirakan kira-kira air bekas siraman ketika mandi percikannya tidak sampai ke tempat jenazah.

- c. Sebelum imam memandikan mula-mula ia membersihkan jenazah dari najis terutama sesuatu yang keluar dari dua jalan dengan cara mengangkat kepala mayat hingga jenazah berada dalam posisi hampir duduk, imam atau pemangku yang dibagian pinggang yang telah memakai sarung tangan kemudian mengurut perut jenazah bagian bawah dengan perlahan-lahan selanjutnya mengistinjakkannya (mensucikan dengan air mutlak).
- d. Imam menyiramkan air mutlak kepada tubuh jenazah dengan niat:

*“sengaja aku memandikan mayat ini fardu kifayah karena Allah ta’ala”*

Disunatkan dimulai dengan membasuh anggota wudhuk serta anggota tubuh sebelah kanan, sebagai mana sabda Nabi Saw :

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ هُنَّ فِي غُسْلِ ابْنَتِهِ ابْدَأْنَ بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا

*“Dari Ummu ‘Athiyah, Nabi Saw bersabda kepada para wanita yang memandikan jenazah putrinya (Zainab), “Mulailah dengan bagian badanya yang sebelah kanan dan anggota-anggota wudhunya”.*

Kemudian imam menyiramkan air mulai dari kepala jenazah sambil menggosok kepala jenazah atau menyuruh orang yang memangku agar air merata sampai ke pangkal rambut. Setelah itu dilanjutkan kearah badan sampai kaki sambil menggosok badan bagian atas terus sampai paha, kaki dan jari-jari kaki.

- e. Selesai menyiram jenazah dalam keadaan telentang, kemudian jenazah dimiringkan ke kanan kemudian disiram dengan air mutlak dan selanjutnya dimiringkan ke kiri juga

disiram dengan air mutlak. Serta seiring siraman air itu tangan pemangku atau imam meratakan air dengan menggosok tubuh jenazah. Menyiram pada tiga posisi tersebut di atas tetap dimulai dari arah kepala.

- f. Meratakan air sekaligus menyempurnakan pembersihan. Pada waktu jenazah disiram dengan air mutlak, badannya digosok-gosok selain meratakan air, juga menghilangkan najis atau kotoran sekaligus untuk dari seluruh tubuh jenazah.
- g. Menyabun tubuh jenazah. Setelah selesai meratakan air mutlak ke seluruh tubuh jenazah, imam menyuruh orang yang memangku menyabun tubuh jenazah yang sejajar dirinya. Kemudian masing-masing menggosok tubuh yang sudah disabun sehingga rata busa sabun ke seluruh tubuh jenazah.
- h. Menghilangkan busa sabun. Setelah itu disiram kembali dengan air mutlak sampai air sabunya hilang.
- i. Menyiramkan air jeruk. Berikutnya disiram dengan air jeruk sambil digosok-gosok seluruh tubuh jenazah terutama lipatan-lipatan tubuh seperti ketiak dan selangkahan. Demikian juga celah-celah jari kaki dan tangan. Kemudian setelah itu diambil lidi yang dibalut bagian ujungnya dengan kapas untuk membersihkan mata, telinga, mulut, hidung serta anggota tubuh yang dianggap perlu sehingga tubuh jenazah bersih. Selanjutnya disiram kembali dengan air mutlak.
- j. Memandikan dengan air kapur barus. Terakhir disiram dengan air kapur barus sambil digosok-gosok, kemudian disiram kembali dengan air mutlak. Memakai air bercampur kapur barus pada pembersihan yang terakhir sesuai hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Athiyah r.a berikut ini:

قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا جِبْنَ ثُؤْقَيْتُ ابْنَتُهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي  
الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ

*“Ia berkata, Rasulullah datang menghampiri kami yang tengah memandikan puterinya (Zainab), kemudian Rasulullah bersabda, ”Memandikan tiga, atau lima, atau lebih dari itu, bila kalian berpendapat demikian, dengan air dan daun bidara, dan jadikanlah pencucian yang terakhir dengan dicampur kapur barus atau sedikir dari kapur barus”.*

- k. Memandikan jenazah dengan air Sembilan. Setelah menyiramkan air kapur barus terakhir sekali disiram dengan menggunakan air mutlak. Siraman ini sering disebut orang air Sembilan (tiga kali bagian depan, tiga kali samping kanan dan tiga kali samping kiri). Pada saat ini dilakukan pemeriksaan terakhir apakah masih ada keluar najis dari kubul atau dubur jenazah. Kalau masih ada supaya dibersihkan, namun kalau najisnya tidak berhenti biasanya tempat keluarnya najis itu disumbat dengan kapas sampai tidak keluar lagi kotorannya.
- l. Jenazah diwudhukkan. Setelah jenazah dimandikan, semua sudah bersih, kemudian jenazah itu diwudhukkan dengan niat:

*“sengaja aku berniat mewudhukkan jenazah ini karena Allah Ta’ala”*

Mengenai masalah mewudhukkan jenazah terjadi khilafiah diantara para ulama. Imam Syafie menyatakan wajib mewudhukkan sedang Imam Abu Hanifah tidak wajib wudhuk karena orang yang meninggal sudah terputus perbuatan ibadahnya. Sementara menurut Imam Malik itu adalah hal yang baik.

- m. Mengeringkan tubuh jenazah. Setelah jenazah dimandikan badannya di lap dengan handuk yang bersih sehingga kering.
- n. Memakaikan cawat dan baju. Kemudian setelah tubuh jenazah itu kering sangat dianjurkan dipakaikan cawat yang disediakan atau akan lebih baik lagi bila juga dipakaikan bajunya

sehingga ketika diangkat mayat itu ke tempat kain kafan yang telah disediakan, terjamin auratnya tidak terbuka.

- o. Mendandani jenazah. Disunahkan menyisir rambut perempuan dan jenggot laki-laki. Rambut jenazah perempuan selain disisir juga boleh di dandani sebagaimana dikemukakan di dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَيُّوبُ وَسَمِعْتُ حَفْصَةَ بِنْتَ سِيرِينَ قَالَتْ حَدَّثَنَا أُمُّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا جَعَلْنَ رَأْسَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ قُرُونٍ نَقَضْنَهُ ثُمَّ غَسَلْنَهُ ثُمَّ جَعَلْنَهُ ثَلَاثَةَ قُرُونٍ.

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, Ayyub; Aku mendengar Hafshah binti Sirin berkata, telah menceritakan kepada kami Ummu 'Athiyyah r.a; Bahwa mereka menjadikan (rambut) puteri Rasulullah Saw tiga ikatan kemudian mereka melepaskannya lalu aku membasuhnya kemudian mereka jadikan kembali menjadi tiga ikatan ".*

- p. Menaruh wangi-wangian dan kapur barus. Kemudian memberi wangi-wangian pada kepala dan jenggot dan menaruh kapur barus pada anggota sujud yaitu kening, hidung, lutut, kedua tangan dan telapak kaki.<sup>28</sup>

Setelah jenazah dimandikan, maka kewajiban berikutnya adalah mengkafaninya. Kafan itu diambil dari harta sijenazah itu sendiri jika ia meninggalkan harta, kalau ia tidak meninggalkan harta maka kafannya wajib atas orang yang wajib memberi belanjanya ketika ia hidup. Kalau orang yang memberi belanja tidak pula mampu hendaklah diambil dari baitulmal. Jika tidak, maka kewajiban jatuh kepada kaum muslimin yang ada disekitar atau di domisili si jenazah.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm33-39.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm45.

Berbicara tentang kain kafan yang wajib disediakan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutupi seluruh badan jenazah, baik jenazah laki-laki maupun perempuan. Namun apabila tidak cukup kain yang tersedia atau tidak diperoleh samasekali kain, maka jenazah boleh dikafani dengan apa saja yang dapat menutupi tubuhnya. Pernah pada masa Rasulullah Saw sahabat meninggal dunia kain untuk kafannya tidak cukup menutup seluruh tubuhnya, sahabat disuruh meletakkan rumput pada kedua kakinya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Khibab r.a:

هاجرنا مع النبي ﷺ نلتمس وجه الله فوق الجرناء على الله فمننا من مات ولم يأكل من أجره شيئاً منهم مصعب بن عمير ومنا من ابتعت له ثمرته فهو يهدبها قتل يوم الاحد فلم نجد ما نكفنه الا بردة, اذا غطينا بها رأسه خرجت رجله اذا غطينا رجله خرج رأسه, فأمرنا النبي ﷺ ان نغطي رأسه و ان نجعل على رجله من الاذخر.

*“Kami hijrah bersama Rasulullah Saw dengan mengharap keredhaan Allah. Maka tentulah akan kami terima pahalanya dari Allah. Di antara kami ada yang meninggal sebelum memperoleh hasil duniawi sedikitpun, di antara mereka Mash’ab Bin Umeir. Dan di antara kami ada orang yang membeli buahnya maka ia memetikinya. Ia tewas terbunuh diperang Uhud, dan tidak ada kain kafannya selain kain burdah. Jika kepalanya ditutup akan terbukalah kakinya, dan jika kakinya ditutup maka tersembul kepalanya. Maka Nabi Saw menyuruh kami buat menutupi kepalanya, dan meletakkan rumput pada kedua kakinya(jika kain kafan kurang)”.<sup>30</sup>*

Dari hadis di atas dipahami kalau ada maka yang diutamakan sebagai kafan adalah kain. Seandainya kain yang ada tidak cukup menutupi seluruh tubuh jenazah, kain yang tidak cukup itu tetap dipakai kemudian ditambah dengan benda lain yang baik yang dapat melengkapi kain yang kurang itu sehingga seluruh tubuh jenazah dapat ditutupi dengan sempurna.

Sebaik untuk laki-laki tiga lapis kain kafan dan untuk jenazah perempuan lima lapis. Sebagaimana riwayat Jama’ah dari Aisyah, ia mengatakan nabi Muhammad Saw dikafani dengan tiga kain putih tidak ada di dalamnya baju dan serban. Menurut at-Tirmidzi, pengamalan ini banyak dilakukan ilmuan dari kalangan sahabat nabi dan orang sesudah mereka. Ia

---

<sup>30</sup>Ibid, hlm 47

mengatakan Sufyan ats-Tsauri berpendapat: laki-laki dikafani dalam tiga kain, jika mau dalam satu baju dan dua lapis kain, jika mau dalam tiga lapis kain. Satu lapis kain cukup kalau tidak didapatkan dua lapis. Dua lapis cukup. Tiga lapis bagi orang yang mampu mendapatkannya lebih baik untuk mereka. Itu merupakan pendapat Syafii, Ahmad dan Ishaq. Mereka mengatakan jenazah perempuan dikafani dalam lima kain. Diriwayatkan dari Ummu ‘Athiyah bahwa nabi Muhammad Saw memberikan kepadanya kain selendang, baju, penutup kepala, dan dua lapis kain. Ibnu Mundzir mengatakan: kebanyakan orang menerima pendapat dari ulama bahwa perempuan dikafani dalam lima lapis kain. Dalam hadis riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Laila binti Qanif dikemukakan sebagai berikut:

عن ليل بنت قانف, قالت كنت فيمن غسل ام كلثم بنت رسول ﷺ عند وفاتها وكان اول ما اعطانا رسول ﷺ الحقا ثم الدرع ثم الخمار ثم الملحفة ثم ادرحت بعد ذلك في الثوب الاخر. قالت و رسول الله ﷺ عند الباب و معه كفانها يناولنا ثوبا ثوبا.

*Dari laila binti Qanif, katanya: saya salah seorang yang turut memandikan Ummi Kalsum binti Rasulullah Saw ketika wafatnya: yang mula-mula diberikan oleh Rasulullah Saw kepada kami ialah kain basahan, kemudian baju, kemudian tutup kepala, lalu kerudung, dan sesudah itu dimasukkan kedalam kain yang lain (yang menutupi seluruh badannya). Kata Laila: sedang Nabi berdiri di tengah pintu membawa kafannya, dan memberi kepada kami sehelai-sehelai.<sup>31</sup>*

Setelah selesai mengkafani jenazah, maka langkah seterusnya adalah menyolatkan jenazah. Rukun-rukun solat jenazah adalah seperti berikut:

1. Niat melakukan solat jenazah
2. Berdiri bagi orang yang dapat berdiri
3. Takbir empat kali
4. Membaca surah al-Fatihah

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm 48.

5. Membaca selawat kepada Rasulullah Saw
6. Membaca doa untuk jenazah
7. Memberi salam

Menurut mazhab Syafiiyah ada dua cara untuk mengusung jenazah, yang masing-masing dari kedua-dua cara itu adalah baik:

1. Tathlith. Caranya ialah jenazah itu dibawa oleh tiga orang lelaki di mana yang pertama membawa bagian depan kerandanya dengan memikul kedua-dua ujung keranda itu di atas kedua bahunya, dan kepala orang tadi di antara kedua-dua ujung keranda itu. Selepas itu bahagian belakang keranda dibawa oleh dua orang lelaki yang masing-masing memikul ujung keranda tersebut di atas bahunya.
2. Tarbi'. Jenazah tersebut dibawa oleh empat orang lelaki. Dua orang memikul keranda bagian depan dan dua orang lagi memikul bagian belakangnya. Kedudukannya, orang yang ada disebelah kanan jenazah memikul ujung keranda itu di atas bahu kirinya, dan orang yang ada di sebelah kiri jenazah memikul ujung keranda yang lain di atas bahu kanannya. Dalam membawa jenazah itu tiak boleh dengan cara yang dapat merosak atau menurunkan kehormatan jenazah. Misalnya jenazah orang dewasa ditatang ataupun dipikul tanpa keranda dan sebagainya. Berbeza halnya dengan jenazah kanak-kanak. Untuk jenazah perempuan disunahkan untuk menutup kerandanya dengan penutup atau di atasnya diberi semacam kubah, kerana yang demikian lebih tertutup. Dan dibolehkan menutup kerandanya dengan kain sutera begitu jugalah dibolehkan memakai kain sutera

pada keranda kanak-kanak. Sedangkan untuk jenazah laki-laki dewasa, tidak boleh menutup kerandanya dengan kain sutera.<sup>32</sup>

Mengiringi jenazah hukumnya adalah sunah, ulama-ulama berpendapat bahwa orang yang mengantarkan jenazah itu adalah orang yang dapat memberi syafaat, maka disunahkan untuk mempersilakan imam solat jenazah sebagai pengawal, sama ada ia berkenderaan ataupun berjalan kaki.<sup>33</sup>

Yang mengantarkan itu disunahkan dekat dengan jenazah dan disunahkan untuk mempercepat jalannya membawa jenazah dengan kecepatan sederhana, di atas ukuran kecepatan berjalan biasa dan di bawah ukuran berjalan laju.<sup>34</sup>

## **B. Disaat dikuburkan**

Mengebumikan jenazah adalah fardu kifayah, jika jenazah itu memungkinkan untuk dikubur. Jika tidak memungkinkan untuk dikuburkan seperti halnya apabila ia mati di dalam kapal laut yang jauh dari pantai dan sukar untuk mendarat di suatu tempat yang memungkinkan untuk menguburnya di tempat tersebut sebelum baunya berubah, maka hendaklah ia diikat dengan suatu yang berat lalu dijatuhkan ke laut.<sup>35</sup>

Jika memungkinkan untuk dikubur, maka hendaklah digali lubang di tanah. Ukuran sekurang-kurang dalamnya adalah sekedar dapat mencegah terciumnya bau jenazah dan mencegah kemungkinan dibongkar oleh binatang.<sup>36</sup> Sunah kuburan itu digali lebih dalam hingga

---

<sup>32</sup>*Ibid*, *Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa Menghadapi Mati*, hlm 113-114.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm 115.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm 114&115.

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm 119.

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm 119.

sama dengan ukuran berdiri seorang yang tinggi badannya sederhana dan dapat meluruskan kedua-dua tangannya ke atas.<sup>37</sup>

Sedangkan ukuran sekurang-kurang panjangnya adalah sekedar cukup untuk si jenazah dan orang yang mengurus pengebumiannya.

Orang yang memasukkan jenazah ke dalam kubur dan menerima di dalam kubur sebaiknya dari ahli musibah atau ahli waris keluarga jenazah, namun dapat juga diminta laki-laki lain yang boleh dipercaya.<sup>38</sup>

Ketika memasukkan jenazah ke dalam kubur dilakukan dengan cara mendahulukan kepalanya yang dimulai dari arah kaki kubur dan posisi jenazah dalam kubur menghadap kiblat.<sup>39</sup>

Jenazah yang sudah dibaringkan di dalam lahad, dibuka pengikat kain kafan yang ada di atas kepala jenazah. Kemudian disisihkan kain kafan penutup wajahnya setelah itu dikenakan mulut, hidung dan dahi dikenakan ke tanah pada arah kiblat sedangkan pipi sebelah kanan diletakkan langsung ke tanah pada dasar lahad.<sup>40</sup>

Sambil membetulkan letak jenazah pada lahad, diambil tanah sekepal diganjalkan di bagian kepala jenazah. Kemudian diambil lagi sekepal tanah diletakkan bagian tengah belakang jenazah. Akhir sekali, diambil lagi sekepal tanah diletakkan di bagian sebelah kaki jenazah.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm 120.

<sup>38</sup>*Ibid*, *Pedoman Praktikum Semester III Tahjiz Al-Mayyit Imam Khutbah Pidato dan Ceramah*, hlm 116.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm 117.

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm 120.

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm 128.

Setelah jenazah diletakkan di lahad, selanjutnya ditutup dengan papan kafan di belakangnya untuk penutup sekaligus penahan jenazah itu, kemudian dilakukan penimbunan dengan tanah sampai tertutup semuanya.<sup>42</sup>

Disunahkan untuk meletakkan batu atau seumpamanya di bahagian kepala kubur untuk membedakan kuburan itu dari yang lain. Setiap kubur perlu dibuatkan tanda untuk keperluan ziarah dan pengenalan akan kubur saudara-saudara yang ingin berziarah. Dianjurkan kepada kaum muslimin agar membuat kubur saudaranya berdekatan atau bahkan satu tempat pemakaman.<sup>43</sup>

Setelah selesai penguburan, sebelum beranjak pulang saudara-saudara, sanak keluarga, handai tolan dan orang-orang yang menghantar jenazah ke pemakaman meninggalkan kuburan, dilakukan lebih dahulu doa dan talqin.<sup>44</sup>

### **C.Setelah dikuburkan**

Setelah dikuburkan, maka diadakan acara tahlilan yang bacaan pahalanya dihadiahkan kepada si almarhum.

Hukum melakukan acara tahlilan adalah harus. Walaupun perkara ini termasuk dalam khilafiah. Sejauh yang diketahui tidak ada larangan yang jelas dari nas-nas syarak yang melarang praktek tersebut. Dalam Alquran Allah berfirman:

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm 129.

<sup>43</sup>*Ibid*, *Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa Menghadapi Mati*, hlm 124.

<sup>44</sup>*Ibid*, *Pedoman Praktikum Semester III Tahjiz Al-Mayyit Imam Khutbah Pidato dan Ceramah*, hlm 130.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"  
Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui(32)Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"(33)<sup>45</sup>

Acara tahlilan adalah amal kebaikan, perkara diluar apayang diwajibkanNya dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis.Rasulullah Saw telah menyampaikan bahwa kita boleh bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي افْتُلِنْتُ نَفْسُهَا وَأَرَاهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَاتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ تَصَدَّقْ عَنْهَا

Telah bercerita kepada kami Isma'il berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi Saw: Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya? Beliau menjawab: Ya bershodaqolah atasnya. (HR Muslim 2554)

Acara tahlilan adalah sedekah atas nama si almarhum yang diselenggarakan oleh keluarga si almarhum sedangkan masyarakat yang menghadiri acara tahlilan bersedekah diniatkan untuk si almarhum. Seperti dalam sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ : أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُونَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ...

"Dari Abu Dzar radhiallahuanhu : Sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam berkata kepada Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam: " Wahai

<sup>45</sup> Q.S. Al-A'raf 32&33:7

*Rasululullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya). (Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam) bersabda : Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah ? : Sesungguhnya setiap tashbih merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah...<sup>46</sup>*

Setelah selesai acara tahlilan, orang yang hadir dalam acara tersebut akan dihidangkan dengan makanan. Maka bila keluarga si almarhum menyediakan makanan dengan maksud bersedekah maka hal itu sunah, apalagi bila diniatkan pahala sedekahnya untuk si almarhum, demikian kebanyakan orang-orang yang kematian, mereka menjamu tamu-tamu dengan sedekah yang pahalanya untuk si almarhum, disamping memuliakan tetamu yang datang ke acara tahlilan itu.<sup>47</sup>

### **Tafsir surah al-Baqarah ayat 170.**

Alquran merupakan media terbaik yang paling representatif dalam mengungkapkan perspektif Islam mengenai kematian. Alquran memberikan perhatian yang cukup impresif pada masalah ini, sehingga memberi kesan tersendiri akan urgensi masalah ini pada kehidupan individu dan masyarakat. Berikut merupakan pembahasan tentang surah al-Baqarah ayat 170 menurut tafsir al-Azhar.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ...

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘ikutlah apa yang diturunkan Allah’”*

(Pangkal ayat 170)

Yaitu supaya kamu tujukan hidupmu kepada satu tujuan saja, yaitu taat dan patuh kepada Allah, mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan apa yang dilarang. Janganlah

---

<sup>46</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2004, *al-Arbain an-Nawawi*, Darul Tsurya Linnasyr wat-Tauzi', hlm 277.

kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Janganlah kamu mencari tandingan-tandingan yang lain lagi bagi Allah. Janganlah kamu katakan terhadap Allah hal-hal yang kamu tidak tahu.<sup>48</sup>

Akan tetapi, apa jawaban mereka terhadap ajakan yang demikian? Karena perdayaan syaitan juga, “Mereka berkata, ‘Bahkan kami (hanya) mau mengikut apa yang telah terbiasa atasnya nenek moyang kami.’” Benar ataupun salah adalah nenek moyang kami. Kami akan mempertahankan pusaka mereka, yang tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Jawaban begini menunjukkan bahwa pikiran tidak berjalan beres lagi atau berkeras mempertahankan adat lama pusaka usang. Bukan akal lagi yang berkuasa, melainkan hawa nafsu. Maka, timbul pertanyaan Allah, untuk dibalikkan kepada mereka,<sup>49</sup>

أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

*“Bagaimanakah kalau keadaan nenek moyang merekaitu tidak mengerti suatu apa dan tidak mendapat petunjuk?”*

(hujung ayat 170)

Lantaran nenek moyang tidak mengerti suatu apa, pusaka yang mereka tinggalkan pun tidak berarti suatu apa. Pikiran yang sehat dan akal yang masih tetap berjalan niscaya pasti akan meninjau kembali pusaka nenek moyang itu. Mana yang buruk atau ditolak oleh akal. Barulah berhenti penolakan itu kalau akal telah diberhentikan bekerja, Artinya, kalau si anak-cucu itu membodoh. Kalau akal itu bekerja, niscaya dia akan bertanya, “Mengapa nenek moyang ini menyembah berhala patung-patung dari kayu dan batu? Adakah benar-benar dapat berhala itu menolong? Padahal dialah yang dijagai, bukan dia yang menjaga. Dialah yang diperbuat oleh manusia, bukan dia yang membuat manusia. Akal pun akan berpikir apakah sikap nenek moyang

---

<sup>48</sup> Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), 2015, *Tafsir al-Azhar*, PTS Publishing House Sdn. Bhd, J.1, hlm 326.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 327.

yang seperti ini atas petunjuk dari Allah? Mungkinkah Allah akan mengajarkan jalan yang sesat kepada mereka?<sup>50</sup>

Anak-cucu yang hanya turut-turutan bertahan pada pusaka nenek moyang yang salah. Sebab itu, mereka pun menjadi serba salah, apa lagi mereka juga tidakpula suka tunduk kepada kebenaran. Karena pengaruh setan telah masuk.Mereka jadi membeku dan membatu.<sup>51</sup>

Ayat ini pada dasarnya ditujukan pada kaum musyrikin Mekah supaya mereka mengikutipapa yang sudah diperintahkan oleh Allah akan tetapi mereka menolak, mereka tetap mengikuti peribadatan dari nenek moyang mereka yaitu menyembah berhala. Menyembah berhala bukan saja sebagaisuatu yang sesatakan tetapi melakukan suatu ibadah lain yang menyimpang dari ajaran Allah itu juga sesat dan khurafat.

Ayat ini sangat sesuai dalam kajian penulis.Hal ini karena dalam masyarakat Bajau mereka banyak melakukan amalan tradisi dari ajaran nenek moyang mereka.Khususnya dalam mengurus jenazah, dalam Islam sudah diajarkan tatacara mengurus jenazah yang sebetulnya tetapi masyarakat Bajau ini, tetap dengan tradisi nenek moyang mereka.Walaupun mereka tahu yang amalan tradisi dari nenek moyang itu tidak terdapat dalam ajaran Islam.

Dalam Alquran Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan adalah musuh besar bagi kalian.”<sup>52</sup>*

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm 327.

<sup>51</sup> Syarah tafsir ini turut sama pembahasannya dalam Tafsir Ibnu katsir, jilid 1, hlm 202 dan tafsir at- thabari, jilid 2, hlm 27.

<sup>52</sup> Q.S. Al-Baqarah 208:2 .

Keterkaitan ayat ini dengan surah al-Baqarah ayat 170 adalah setiap amalan itu haruslah berlandaskan hukum Islam, dan tidak melakukan taklid secara membuta tuli dari amalan tradisi nenek moyang.

## **BAB III**

### **DEMOGRAFI DAERAH SEMPORNA**

Bagian ini akan menjelaskan beberapa elemen penting tentang latar belakang penelitian. Hal ini terkandung dalam sejarah dan geografis wilayah Semporna. Fokus utamanya adalah pada masyarakat Bajau, terutama orang Bajau di Sabah, Kepulauan Sulu dan Indonesia Timur. Begitu pula dengan suasana keagamaan di daerah Semporna yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **A. Sejarah dan geografis**

Luas daratan Semporna adalah 442 mil persegi atau 113.412 hektar, sedangkan pulau-pulau memiliki luas 23,486 hektar. Semporna memiliki populasi 108,526 orang. Orang-orang Semporna ini kebanyakan menganuti agama Islam dari generasi ke generasi. Selain berbicara dalam bahasa ibunda, mereka juga berbicara dalam bahasa Melayu dialek Sabah dan bahasa kesukuan masing-masing

'Tong Talun' adalah nama asli untuk wilayah Semporna yang berarti "Hujung Hutan" dalam istilah Suku Bajau. Orang yang bertanggung jawab untuk menamai Tong Talun adalah Panglima Uddang, Panglima Sallehangni dan Panglima Sakti dari suku Bajau Kubang. Hal ini karena pada saat itu daerah Semporna ditutupi oleh hutan belantara pada awal penemuannya. Kemudian, Tong Talun diubah menjadi nama SEMPORNA yang membawa arti "Aman atau Damai" sampai sekarang..

Daerah Semporna berada di bawah jajahan Kesultanan Sulu, sebuah kekuatan politik yang dominan di masa lalu. Bagiannya meliputi bagian-bagian Filipina (selatan) dan Kalimantan Utara. Pada tahun 1876 wilayah yang dikenal dengan Kalimantan Utara diperintah oleh British

North Borneo Chartered Company, yang sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Inggris. Sejak saat itu, Sultan Sulu telah menyerahkan Sabah "selamanya" kepada perusahaan ini sebagai urusan pemerintahan mereka.

Kekuatan lain yang telah berusaha menaklukkan Semporna termasuk Belanda, tapi mereka gagal melakukannya karena kehadiran perusahaan Inggris di sini. Pada tahun 1963, Sabah dipersatukan dengan Federasi Malaya untuk membentuk Malaysia.

Pulau Umaral (Omadal), sebuah pulau kecil di perairan Semporna merupakan titik penting sejarah Semporna. Ini karena Pulau Omadal adalah tempat asal suku Bajau yang mendiami Semporna. Orang Bajau pulau Omadal adalah pelaut dan nelayan yang gigih dan aktif dalam perdagangan laut dan sering berurusan dengan pulau-pulau lain termasuk daratan Semporna. Bukti fakta ini dapat diamati melalui ukiran batu nisan dan artefak lainnya yang secara jelas menunjukkan bahwa mereka adalah Muslim.

Daerah Semporna juga merupakan tempat tinggal nomaden (dikenal dengan nama 'Palauh'). Orang-orang ini masih ada di Semporna sampai sekarang dan boleh dilihat di perairan Semporna. Mereka tinggal di kapal tradisional di laut dan terus bergerak dari satu pulau ke pulau lain. Kaumpalauh hanya akan berhenti di daratan Semporna jika mereka membutuhkan barang dagangan setiap hari atau penyebab kematian. Sekarang beberapa dari mereka telah berubah menjadi kehidupan modern.<sup>53</sup>

## **B. Masyarakat Bajau**

Orang Bajau di Sabah adalah penduduk asli kedua setelah orang Kadazan Dusun. Orang Bajau berada di Pantai Barat dan Pantai Timur. Pantai barat berbasis di daerah seperti Kota

---

<sup>53</sup><http://www.sabah.gov.my/pd.sprn/SejarahSemporna.html>, pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 9.30.

Belud, Tuaran, Kudat dan Papar. Sementara di Pantai Timur mereka berada di daerah Lahad Datu dan Semporna. Jumlah terbesar ada di daerah Semporna dan Tawau. Semporna memiliki populasi 63,008 orang dari Bajau dari 108,526 orang di daerah Semporna. Orang Bajau ini kebanyakan mengikuti keturunan Islam sebanyak 342,421 orang dari 343,178 orang Bajau di negeri Sabah.<sup>54</sup>

Meski sama dikenal dengan '*Bajau*' tapi orang Bajau barat dengan Bajau timur memiliki perbedaan bahasa, cara hidup dan adat yang signifikan. Bajau barat yang berbasis di Kota Belud, Tuaran, Kudat dan Papar dikenal sebagai Bajau Darat karena mereka telah lama menetap di darat dan banyak di antara mereka tidak ada hubungannya dengan laut.

Secara umum dikatakan bahwa Bajau Barat Sabah memiliki standar hidup yang lebih tinggi daripada orang Bajau Pantai Timur. Sebagian besar orang Bajau Pantai Timur terlibat dalam sektor perikanan dan beberapa memiliki kebun seperti ubi kayu, pisang, jagung dan tanaman lainnya. Orang-orang Bajau di Pantai Timur Sabah juga memiliki perbedaan yang jelas di wilayah Semporna, setidaknya dua tipe orang Bajau, Bajau laut yang berbasis di kampung Bangau-Bangau dan orang-orang Bajau darat di Pulau Bum-Bum, Pulau Omadal dan seterusnya. Bajau Laut dan Bajau darat di daerah Semporna berbeda dalam agama dan pola kediaman. Orang Bajau laut tidak beragama dan tinggal di kapal laut, berbeda dengan Bajau darat yang mempunyai agama dan tinggal di darat.

Namun, pernyataan di atas tidak lagi sesuai saat ini karena sebagian besar orang Bajau laut telah mendapat banyak perubahan. Mereka sudah mulai menetap di tanah seperti kampung Bangau-Bangau. Beberapa dari mereka juga memeluk Islam, hanya segelintir dari mereka yang

---

<sup>54</sup>Sensus oleh Departemen Penerangan Sabah.

masih berada di kapal dan tidak beragama. Di sisi lain, dua kelompok Bajau menunjukkan banyak kesamaan dalam hal bentuk penampilan pola kerja, pakaian, bahasa dan sebagainya.

Menurut Hajah Fatimah, informan penulis, Masyarakat Bajau di wilayah Semporna berasal dari keturunan Bajau dari Pulau Omadal. Menurut masyarakat Bajau, mereka adalah keturunan Johor yang bernama Selangaya Bongsu. Dari Johor, Selangaya Bongsu telah pindah ke Filipina saat keinginannya untuk menikahi seorang putri Johor telah gagal. Tempat-tempat yang pernah dikunjunginya adalah Kepulauan Mindanao dan Zamboanga. Selanjutnya dari Zamboanga, Selangaya Bongsu pergi ke Tanah Suluk dari bagian selatan Filipina dan menetap di Pulau Setaluk yang kemudian berganti nama menjadi Pulau Siasi oleh Selangaya Bongsu. Dari sana, beberapa keturunannya kemudian pindah ke Sabah dimana mereka dikenal sebagai Tanah Mengirah.<sup>55</sup>

Menurut Masyarakat Bajau, orang Bajau (Samah) dibawa oleh angin kencang ke Tanah Sulu dari negara bagian Johor sekitar abad ke-14. Jumlah orang Bajau yang tiba di Tanah Sulu begitu ramai sehingga hampir semua kepulauan Sulu didiami. Meski jumlah orang Bajau lebih banyak daripada orang Suluk yang merupakan penduduk asli kepulauan Sulu, mereka tunduk pada orang Suluk.

Sangat sulit untuk mengetahui kapan orang Bajau mulai menetap di Sabah karena tidak ada sejarah tertulis tapi berdasarkan pernyataan dan cerita orang-orang Kepulauan Omadal, delegasi Bajau pertama ke Sabah dikirim oleh Sultan Jainal Garim<sup>56</sup> seorang Sultan suluk, untuk sebuah kesepakatan yang dibuat antara dia dengan Inggris Sebelum Inggris menjajah negara

---

<sup>55</sup> Hajah Fatimah, Penduduk asli desa, Wawancara di desa pulau Omadal Semporna, 14 Oktober 2017, 10.00 pagi.

<sup>56</sup> Banyak kemungkinan nama Sultan yang diberikan kurang tepat karena ini tidak dijumpai dalam sejarah senarai nama raja-raja Suluk.

bagian Sabah, mereka memohon kepada Sultan Jainal Garim untuk menyewakan Sabah kepada mereka. Sultan setuju untuk menyewakan Sabah ke Inggris dengan syarat bahwa dia diizinkan mengirim beberapa orang Bajau untuk menduduki Sabah sehingga negara tidak akan langsung lenyap ke Inggris. Tempat orang Bajau yang dikirim oleh Sultan Suluk adalah Pulau Omdal yang terletak di daerah Semporna Sabah. Hanya di pulau ini terkumpul semua orang Bajau. Beberapa percaya bahwa pendudukan Bajau di Pulau Omdal merupakan impian Sultan Suluk sebagai basisnya. Ada juga pendapat bahwa Pulau Omdal adalah perhentian bagi orang Bajau yang telah lama berlayar dari Tanah Sulu.

Meskipun Pulau Omdal diisolasi dari Laut Sulawesi, namun seperti bagian Sabah lainnya, juga termasuk di koloni Inggris dan Jepang antara tahun 1878 dan 1963. Seringkali terjadi konflik antara orang Bajau dan penjajah Inggris dan Jepang. Orang Bajau menyadari bahwa hak dan kebebasan mereka diblokir oleh penjajah yang tidak ingin menyerah dan jika ada kesempatan mereka akan berperang melawan penjajah. Namun, pada akhirnya karena penjajah memiliki senjata yang lebih maju, orang Bajau boleh dikalahkan.

Menurut keterangan orang tua-tua Pulau Omdal, pada zaman penjajahan British merupakan zaman yang penuh dengan kekacauan dan kekejaman. Orang Inggris dikatakan tidak membawa apapun kemajuan ke daerah Semporna selain dari usaha mereka mengarahkan orang Bajau bercucuk tanam seperti menanam kelapa jagung dan buah-buahan.

Kondisi kehidupan penduduk setempat diabaikan oleh Inggris namun mereka dikenai pajak kepala dan kapal yang menambah beban mereka dan juga memberi keuntungan bagi Inggris. Kebebasan hidup yang dulu mereka anggap telah disita. Jika hanya salah langkahnya, Inggris akan segera mengambil tindakan dan menghukum mereka. .

Meskipun Inggris dikatakan kejam, namun mereka bukan sekejam orang Jepang yang mengambil alih Negeri Sabah antara tahun 1942 dan 1945, selama Perang Dunia Kedua. Warga dikerahkan untuk melayani sebagai tentara atau buruh sementara kaum perempuan diperkosa. Siapa pun yang menentang akan dipenggal lehernya. Setelah kekejaman ini, orang-orang Bajau di Pulau Omdal dan tempat-tempat lain di daerah Semporna tidak berani tinggal di Sabah dan terus lari ke Filipina. Di Filipina mereka berkumpul di Pulau Sitingkai dan karena tidak ada rumah tinggal di sana, mereka terpaksa tinggal di kapal. Di Sitingkai ada juga orang Jepang. Dari Sitingkai beberapa orang Bajau berpaling ke pulau lain seperti Tawi-tawi, Omapoi dan Sipangkot yang juga berada di Filipina.

Beberapa lama setelah orang-orang Bajau, Sabah berada di Filipina, situasinya kembali dipulihkan dengan kekalahan pasukan Jepang. Setelah pemberitaan, pengungsi pengungsi Bajau di Filipina kembali ke rumah mereka dan kembali ke Pulau Omdal. Di pulau Omdal, penduduk membangun kembali rumah-rumah yang hancur dan melakukan perbaikan rumah-rumah yang selamat dari serangan Jepang.

Dengan kekalahan Jepang pada tahun 1945<sup>57</sup>, Inggris menguasai kembali Sabah dan pola administrasi mereka terhadap penduduk setempat seperti sebelumnya. Pendudukan Inggris di tahap kedua tidak berlangsung lama dan berakhir secara resmi pada tanggal 31 Agustus 1963, sementara Sabah memperoleh kemerdekaannya dan kemudian menjadi negeri bagian dari Malaysia pada tanggal 16 September 1963.

Dengan tercapainya kemerdekaan maka penduduk Pulau Omdal mengalami perubahan dan berangsur-angsur baik. Pemerintah Malaysia menaruh banyak perhatian pada populasi, baik

---

<sup>57</sup>[https://en.wikipedia.org/wiki/History\\_of\\_Sabah#Japanese\\_occupation\\_and\\_Allied\\_liberation](https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Sabah#Japanese_occupation_and_Allied_liberation), pada tanggal 17 November 2017 pukul 11.20.

di daerah perkotaan maupun pedesaan. Di Pulau Omadal berbagai kesiapan disediakan oleh pemerintah Malaysia. Cara hidup pedesaan juga mencakup orang-orang di pulau-pulau terdekat yang beralih dari cara hidup tradisional ke cara hidup baru yang progresif. Kebanyakan orang Bajau telah dipindahkan ke tanah yang ditunjuk di daerah Semporna. Banyak dari mereka tinggal di tempat yang jauh ke tempat baru yang tersedia dengan berbagai fasilitas hidup. Bantuan kerajaan sangat bagus untuk orang-orang di Pulau Omadal dan orang Bajau di Semporna, yang tidak pernah begitu diperhatikan.

### **C. Suasana keagamaan di daerah Semporna**

Kebanyakan masyarakat Bajau di daerah Semporna masih menganut kepercayaan animisme, misalnya percaya pada makhluk halus seperti jin, *panggua* atau juga dikenal sebagai hantu dan banyak kepercayaan lainnya yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Meski mereka telah menerima warisan Islam namun kepercayaan animisme masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Orang Bajau benar-benar sadar bahwa kepercayaan akan animisme adalah di luar ajaran atau keinginan agama Islam yang mereka ikuti, namun agama dan praktik tradisi dianggap penting bagi kehidupan masyarakat. Praktik tradisional dianggap sebagai pelengkap kegiatan keagamaan. Orang Bajau menganggap kegiatan keagamaan untuk dunia dan akhirat sementara praktik tradisional hanya untuk dunia saja. Ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat Bajau sekarang menerima pengaruh Islam, namun kepercayaan tradisional yang telah dipraktikkan oleh orang Bajau terus dilestarikan.

Namun, ada upaya yang dilakukan oleh Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS) di daerah Semporna, dalam melaksanakan pekerjaan dakwah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Semporna dalam Islam.

Selain departemen yang bertanggung jawab atas dakwah, ada juga persatuan-persatuan yang secara sukarela berpartisipasi dalam pekerjaan dakwah yaitu Persatuan Siswazah Sabah (PSS). Persatuan ini secara aktif terlibat dalam melakukan berbagai program keagamaan terutama bagi remaja yang membutuhkan bimbingan agar tidak membuat kesalahan dalam memilih cara hidup yang menantang saat ini.

Selanjutnya, tugas-tugas dakwah di Semporna juga dilakukan oleh sebuah kelompok bernama Tabligh. Kelompok Tabligh biasanya melakukan dakwah dengan datang ke masyarakat dan menyampaikan kebaikan dan undangan supaya datang ke masjid untuk solat berjemaah.

Ada juga sekelompok thariqat di daerah Semporna yang dibawa oleh pimpinan masyarakat, Tun Dr. Haji Sakaran bin Dandai yang dinamakan Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang dibawa dari Pondok Pesantren Suryalaya<sup>58</sup>. Thariqat ini selalu melakukan majlis zikir yang disebut manaqiban, yaitu pengisian zikir, perintah dan nasehat dari cendekiawan dan ceramah.

---

<sup>58</sup>Pondok Pesantren Suryalaya bertempat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

## BAB IV

### TRADISI MENGURUS JENAZAH PADA MASYARAKAT BAJAU

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan di sini tentang rangkaian secara kronologis upacara kematian dalam konteks masyarakat Bajau di daerah Semporna. Ini dimulai sebelum dikuburkan dilakukan, disaat jenazah dikuburkan dan setelah dikuburkan.

#### A. Sebelum dikuburkan

Sudah menjadi kebiasaan dalam upacara mengurus jenazah masyarakat Bajau ketika seseorang meninggal, seseorang yang dekat dengannya harus menceritakannya dengan berbisik di telinganya berkaitan dengan masalah apapun yang menyangkut dengannya. Misalnya, ingin melihat semua anggota keluarga berkumpul. Oleh karena itu, seorang anggota keluarga harus memberi tahu semua anggota keluarganya yang lain mengenai kondisi orang yang akan meninggal. Tapi jika tidak punya waktu untuk bertemu dengan semua anggota keluarga, Anda harus berbisik ke telinganya tentang tanggung jawab untuk merawat semua anggota keluarga termasuk menyebutkan setiap nama dalam keluarga agar tidak khawatir dengan orang yang akan pergi, seperti yang dinyatakan oleh Hajah Fatimah<sup>59</sup>;

**...andak un betek saki sellekpuhuk sangom, aniyak magkadang-kadang atoggol abakkat napas na, kadang-kadang hek niyak bai magsalisi daham anak baranak jari cara na hek ni sarita-sarita'an na ma talinga na bang niyak kabimbangan ma anak nu kaailu iya ka palanggan nay akin na ma Tuhan bang ka nikalasan na hek Tuhan iyaka palanggan na arapun kami tu ikhlas ru ma ka'a, jari palanggan na kira aputusna napas na...**

*..Lihatlah jika sakit pada waktu malam, terdapat keadaan di mana seseorang itu lama dalam keadaan nazak berpisah roh dan jasad, dibisikkan ditelinga jika ada kesilapan-kesilapan yang*

---

<sup>59</sup>Hajah Fatimah adalah informan penulis, beliau merupakan suku kaum Bajau yang berasal daripada keturunan Bajau *Samah* di kepulauan Omodal.

*dilakukan dan apa sahaja kerisauan terhadap kerabat agar dapat dimaafkan, dan kami merelakan pemergianmu jika kau dikasihi tuhan, jadi pergilah...*<sup>60</sup>

Ikatan ahli dalam kelompok sosial sangat intens dan membutuhkan rasa saling memerlukan. Karena itu, ketika seseorang menuju kematian setiap anggota keluarga, perlu memberi semangat dan kekuatan secara terus-menerus. Menurut kepercayaan orang Bajau, jika orang yang ingin meninggal masih tidak menghembus nafas terakhirnya, ada hal lain yang mengkhawatirkannya apakah kesalahpahaman atau hutang terpaksa ditinggalkan. Jadi mereka harus mengatakan kepadanya bahwa ada masalah kesalahpahaman yang telah dimaafkan, semua hutang yang ditinggalkan akan diselesaikan oleh anggota keluarga.

Setelah itu, menurut kebiasaan orang Bajau jika seseorang dalam keadaan sakaratul maut dan menunjukkan tanda-tanda kematian, perilaku memegang jari telunjuk dilakukan seperti yang dinyatakan oleh Haji Jamal;

**...na bang tandak nu na mintullu anagahongkak macam napas aheya nggai, nah pasekot-sekot n aka ni iya hek ia bilahi matai hek, na pasekot nu hek iti nibalutan anahaddat on na pinagdurung, bok kita magsahaddat na mintullu, lailaha ilallah mintullu ka mintullu na hek, lalla anahaddat hek, randa ‘inna’, lallah ‘anna’...**

*...jika kelihatan 3 kali bernafas kuat, maka hampirilah jasad dan ajarkan kalimah syahadah, kemudian kita membaca syahadah sebanyak 3kali, Lailaha ilallah 3 kali dan yang ke 3 itu, jika lelaki yang mengajak syahadah, bagi perempuan “Inna”, lelaki “anna”...*<sup>61</sup>

Keterangan di atas berarti imam harus menyentuh ibu jari orang yang ingin meninggal yaitu menekan ibu jari tangan imam dengan orang yang ingin meninggal sambil imam memimpin ucapan dua kalimah syahadat atau kata-kata *sahaddat* untuk orang Bajau sebagai nilai religius yang dipelihara oleh orang-orang Bajau dari generasi ke generasi. Ucapan *sahaddat*

---

<sup>60</sup> Hajah Fatimah, Penduduk asli desa, Wawancara di desa pulau Omadal Semporna, 14 Oktober 2017, 10.00 pagi.

<sup>61</sup> Hajah Jamal, Khatib desa, Wawancara di Kampung Kubang Pinang, Semporna, 18 Oktober 2017, 1.45 petang.

kepada orang yang menghadapi kematian hanya bisa dilakukan oleh pria saja. Perilaku ini adalah kebiasaan sosial yang diamalkan oleh orang Bajau saat meninggal di antara mereka.

Tradisi dalam ritual kematian ini mencakup kepercayaan anggota masyarakat pada masalah tertentu, misalnya, roh atau jiwa orang yang telah meninggal diyakini telah keluar melalui pusat perut orang tersebut seperti pernyataan Haji Jamal;

**...na napas terakhir maitu oo (ponttos), ilu na patut ni jagahan ilu, amolek kok lu meyak itu napas ilu paluas ma ponttos, bang a apitis pagguruan tandak paluas humbu ilu roh napas ta ilu molek, angkanna nggai pontos ilu keyat ilu nggaika subai tasunga-sunga bot saga niyak sarat na, nikottob ilu ehek pamolek'an napas ta ilu pahimpun pehek paluasan na. Roh ilu masih kok lu magleyang-leyang meyak ma manuk-manuk ka langau ka haiwan-haiwan na ba palenyangan na ilu...**

*...Nafasterakhir adalah di pusat, waktu itulah yang perlu diambil perhatian, keluarnya roh bersama nafas dari pusat, jika .....belajar, kelihatan keluar asap, itu adalah roh keluar, sebab itulah sebab pusat berwarna merah bukannya..... Roh itu masih melayang-layang bersama burung-burung, lalat dan haiwan yang beterbangan...*<sup>62</sup>

Bagian ini berarti, jika orang yang meninggal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang adat dan dikatakan warak, roh atau jiwanya akan terlihat seperti asap keluar melalui pusat. Wawancara juga menunjukkan bahwa semangat si mati akan menumpang pada tubuh binatang dan bebas terbang di udara. Meski pendapat umum beranggapan bahwa kepercayaan ini hanyalah mitos belaka atau sebuah cerita fiksi yang tidak bisa diterima dengan akal, namun di bidang antropologi penilaian konsep ini berbeda. Mitos di masyarakat yang buta huruf atau terpelajar adalah arsib materi tematik yang kaya informasi, terkadang arsib ini digunakan untuk merangkum ciri psikologis manusia dan dapat digunakan untuk menganalisis kepercayaan agama. Jadi kepercayaan orang Bajau tidak dianggap mitos melainkan merupakan peristiwa luar biasa yang memiliki makna dan kepentingan sosial masyarakat.

---

<sup>62</sup>Hajah Jamal, Khatib desa, Wawancara di Kampung Kubang Pinang, Semporna, 18 Oktober 2017, 1.45 petang.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat Bajau, selepas saja meninggal dunia, barulah ditutupi jasad jenazah dengan kain. Setelah 10 ke 15 minit berlalu, barulah jenazah tersebut *nihulami'an*. *Nihulamia'an* maksudnya membersihkan tubuh badan jenazah. Hal ini dilakukan jika waktu meninggalnya itu menjelang malam atau sore. Biasanya waktu menguburkan jenazah itu ditetapkan di waktu siang hari atau selambat-lambatnya sore besoknya. Akan tetapi jika meninggalnya pada waktu subuh atau pagi-pagi hari maka lazimnya waktu menguburkan jenazah itu ditetapkan pada waktu sore itu juga atau esok paginya karena adalah tuntutan dalam agama Islam supaya jenazah itu dikuburkan dengan segera. *Nihulami'an* hanya dilakukan jika jenazah dikuburkan keesokan harinya yaitu pembersihan ringan seperti membuang najis, membersihkan *sulbi* atau dubur dan qubul mayat. Ini dilakukan sebelum *pandi hayat* atau mandi membersihkan hadas pada si jenazah keesokan harinya.

Menurut Hajah Janiha, semasa jenazah *nihulami'an*, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bajau melakukan amalan *amugtu'* (mengurut-ngurut) badan jenazah sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh beliau yaitu;

**...waktu amatai na abakkat hek ak baina sinahaddat na hek kira-kira sampu' minit bitilu pinatengko'na pinasungik nihulami'an on na amugtu' lagi ni urut-urut baran hek. Angkanna amugtu' hek supaya baran tu alammak bah sannang nipandian anukan bai kapataina hek atuas nggai baran, na penalammak baran hek amugtu'...**

*waktu kematian, putus nafas dan telah disyahadahkan kira-kira 10 minit begitu, didudukkan jenazah untuk mengeluarkan nafis (bahasa bajau : hulami'an/pembersihan), kemudian diurut-urut badannya. Itulah.... Supaya anggota badan menjadi lembut dan mudah dimandikan. Sebab sewaktu kematiannya, badan akan menjadi keras jadi sebab itu kena dilembutkan badan....*<sup>63</sup>

Petikan di atas bermaksud *amugtu'* iaitu mengurut-urut seluruh tubuh badan jenazah. Ini kerana, apabila baru saja meninggal dunia, seluruh badan akan menjadi tegang atau keras. Ini artinya pekerjaan *amugtu'* perlu dilakukan supaya dapat melembutkan badan jenazah tersebut.

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Hajah Janiha pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

Setelah selesai *nihulami'an* jenazah akan diletakkan pada bagian ruang tamu rumah dan dibungkus dengan kain selimut. Bagian ujung kaki dan kepala jenazah pula akan diletakkan batu bata bertindih atau tempurung kelapa untuk meletakkan sebatang kayu memanjang di atas badan jenazah tersebut. kayu tersebut tidak akan menyentuh badan jenazah. Ia digunakan hanya untuk meletakkan kain selimut tebal atau permadani ringan supaya dapat menutupi jenazah. Hal ini sering disebut sebagai *bahalai* bagi masyarakat Bajau. Tujuan *bahalai* dibuat agar tidak menampakkan anggota badan jenazah yang sebenarnya karena boleh menyebabkan orang yang melihatnya merasa takut. Jenazah diletakkan di bagian ruang tamu rumah supaya memudahkan ahli keluarga serta rekan-rekan yang datang menziarah melihat jenazah untuk kali terakhir.

Sepanjang malam, sebelum jenazah dikuburkan banyak orang yang akan datang menziarahi jenazah ketika berada di rumah. Kitab-kitab Alquran akan diletakkan di sekeliling jenazah untuk tujuan perlindungannya dari gangguan syaitan. Pada waktu ini juga, jenazah tidak lagi dikiam sehinggalah *hayat* (mandi hadas) terhadap si jenazah dilakukan keesokan harinya. *kiam* maksudnya meletakkan kedua belah tangannya di antara dada dan perut yaitu tangan kanan berada di atas tangan kiri.

Sudah menjadi kebiasaan sosial orang Bajau sebagai anggota masyarakat meletakkan sebuah cermin kecil di atas kain tutup jenazah yaitu diletakkan di antara perut dengan dadanya. Hajah Fatimah menyatakan bahawa;

**...bang a a matai hek pina anu na malumak ni pabahak nggai magjaga-jaga na asal, na ni annak an samin na bah sik yuk pandu' di si ombo' tu anu ba ehek e betek untuk samin addat asal dahu na nggai betek angillagan syaitan bang niyak samin bang pasekot syaitan hek tanda' lowana buhuk ma samin hek jari atau ia pasekot...**

*Si mati itu diuruskan di rumah, di baringkan dan tidak....seperti untuk cermin, adat lama, biasanya akan memanggil syaitan jika ada syaitan datang dekat dengan cermin, ia akan melihat mukanya buruk apabila dekat dengan cermin.*<sup>64</sup>

Petikan di atas bermaksud meletakkan cermin bertujuan untuk menolak gangguan syaitan kerana apabila ada cermin, syaitan yang hendak mendekati jenazah akan melihat wajahnya yang jelek di dalam cermin menyebabkan syaitan takut mendekati jenazah tersebut.

Sepanjang waktu datang menziarahi jenazah orang banyak yang datang akan menyedahkan bacaan ayat-ayat suci Alquran untuk tujuan bersama-sama melindungi jenazah dari perkara-perkara yang tidak diinginkan berlaku. Melalui acara membaca ayat-ayat Alquran bersama-sama, ahli keluarga yang sedang bersedih kerana ditinggalkan akan merasa bahwa masyarakat sekelilingnya juga bersimpati dengan penderitaannya. Dalam upacara kematian orang Bajau, mengaji bersama-sama seperti mana yang dituntut dalam Islam dapat menjalin hubungan erat sesama ahli keluarga yang jauh dan dekat. ini akan membentuk dukungansosial di dalam kalangan ahli masyarakat kerana bersama-sama melibatkan diri menjalankan acara membaca Alquran. justeru, ahli keluarga almarhum tidak akan berasa tertekan kerana dukungan sosial yang diberikan oleh orang yang berada di sekelilingnya.

Pada keesokan harinya, ramailah sanak saudara yang jauh dan dekat datang menziarah ke rumah si almarhum sebelum jenazah dikuburkan. ini menunjukkan anggota kelompok keluarga mempunyai perasaan kekitaan di antara satu sama lain dalam masyarakat Bajau, di mana dengan kehadiran semua sanak saudara, sahabat handai dan jiran-jiran membentuk kesatuan sosial dalam kalangan mereka.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Hajah Fatimah pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

Kehadiran tokoh masyarakat lain bukan saja memberi 'dukungan psikologi' justeru kehadiran mereka juga membantu memenuhi keperluan sosial khususnya dalam menyempurnakan upacara mengurus jenazah ini. sebagai contoh sanak saudara yang jauh dan dekat akan datang berkunjung sambil memberi sumbangan dalam bentuk materi untuk meringankan beban tuah rumah menjalankan upacara mengurus jenazah. Dengan itu masalah kekurangan keperluan sosial seperti biaya kenduri tahlil dapat diatasi. Walaubagaimanapun terdapat juga ahli keluarga yang mampu untuk memenuhi keperluan sosial mereka sendiri dalam acara mengurus jenazah tetapi tamu yang datang tetap memberi sumbangan dalam bentuk uang. ini kerana sudah menjadi adat tradisi komunitas Bajau melakukan amalan tersebut.

Kerjasama juga wujud dalam kalangan mereka kerana tamu yang datang turut membantu dalam hal-hal menyediakan makanan dan minuman untuk tamu-tamu yang lain. Tingkah laku ini sudah menjadi kebiasaan sosial bagi mereka yang menyediakan makanan dan minuman untuk tamu sebagai tanda ucapan terima kasih atas sokongan sosial yang diberikan. Dari kerjasama ini akan membentuk pula interaksi sosial yang lebih luas maka terbentuklah hubungan yang erat sesama ahli dalam masyarakat.

Kerjasama melibatkan pembahagian kerja sebagai contoh ada yang berperanan dalam pengurusan jenazah seperti memandikan, mengkafankan dan mensolati jenazah. Bagi orang Bajau tujuan untuk menyempurnakan acara mengurus jenazah memerlukan kerjasama tokoh masyarakat lain.

Langkah seterusnya, jenazah akan dimandikan mengikut hukum dalam nilai-nilai agama Islam dan adat tradisi dalam masyarakat Bajau. *Pandi hayat* (mandi hadas) akan disempurnakan ke atas jenazah. Sebelum memandikan jenazah sudah menjadi kebiasaan sosial bagi mereka

untuk mengumumkan si jenazah agar dibangkitkan untuk dimandikan, walaupun diketahui bahawa jasad tersebut sudah tidak bernyawa tetapi sebagai tanda hormat kepadanya ini perlu dilakukan. Seperti keterangan Hajah Fatimah;

*...iyana ni saritak-saritaan ma talinga na sik, pabungkal na ka pinasungik gik ka, akan alammak ru baran min sipat ta waktu mahap hek hap ru sab baran ta hek, alammak ru akan, bang a a tuas baran na na hal ni pasungik na, ni sanddik ka akan alammak ru, abatik na ka magwalinaka maka aku agum-agum Amanda kita daka ayyak...*<sup>65</sup>

Keterangan dia atas maksudnya, imam meminta kebenaran jenazah untuk dimandikan. Orang yang memandikan jenazah akan memanggil jenazah tersebut supaya bangkit dan tidak malu sewaktu hendak dimandikan. Amalan ini dipercayai jika dilakukan akan melembutkan badan jenazah yang kaku atau tidak lembut. Dikatakan juga bahwa badan jenazah yang mudah lembut selepas saja sewaktu menghembus nafas terakhir tergantung kepada sikap dan perangai baik yang diamalkan semasa hidupnya. Hal ini menjadi kepercayaan orang Bajau ketika hendak memandikan jenazah. kemudian barulah jenazah dimandikan.

Semasa jenazah dimandikan, mayat akan disiram dengan air laut sebanyak tujuh *ba'ung*. Penggunaan air laut dipercayai lebih bersih kerana ia dianggap air ciptaan Tuhan yang alami. Alat yang digunakan sewaktu memandikan jenazah ialah *Ba'ung*. *Ba'ung* adalah sejenis tempurung kelapa yang dijadikan pengambil air untuk menyiram jenazah.

Setelah jenazah disiram sebanyak tujuh *ba'ung*, jenazah akan *dilugbu* maksudnya mengurut-urut badan jenazah dari belakangnya dalam keadaan jenazah duduk. Badan jenazah diurut ke kiri dan ke kanan. Jumlah orang yang memandikan jenazah pada jaman nenek moyang

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Hajah Fatimah pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

seramai tujuh sehingga sembilan orang. Tiga orang dari mereka bertugas membersihkan bagian tubuh badan jenazah, orang yang menjalankan tugas untuk menyandarkan jenazah pada dirinya dikenali sebagai *sandalan saupulani*, oleh karena itu dia menyebut dirinya sebagai *sandalan saupulani* dalam hati tanpa menyuarakannya. Sewaktu *sandalan saupulani* mengurut badan jenazah ke kiri dan ke kanan, dia menyebut perkataan *sahombok maheko* yang bermaksud urutan ke kanan dan ke kiri dalam bahasa Bajau-Samah. Perkataan ini perlu di lafazkan dalam hati tanpa menyuarakannya kerana dalam adat orang Bajau semasa memandikan mayat tidak boleh mengeluarkan suara, mereka hanya menggunakan isyarat mata dan tangan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memandikannya. Jika salah seorang dari mereka terlepas kata maka batallah niat memandikan jenazah. Tingkah laku ini merupakan kebiasaan sosial yang diterima oleh masyarakat Bajau ketika memandikan jenazah.

Orang kedua bertugas membersihkan bagian *sulbi* jenazah yaitu bagian qubul dan dubur jenazah. Biasanya imam akan menjalankan tugas pada bagian ini. Jika jenazah adalah perempuan, imam perempuan akan memandikannya. Jika jenazah adalah lelaki, imam lelaki akan memandikannya. Antara tugas yang dilakukan oleh petugas jenazah ini adalah melilit sehelai kain putih di tiga jari kiri tangannya yaitu jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dan dimasukkan kedalam dubur mayat untuk membersihkan najis sehingga hilang bau dan warnanya. Hal itu dikenali sebagai *pial-pial* bagi orang Bajau.

Orang ketiga pula bertugas *angalubi kok* atau menggosok-gosok kepala jenazah dengan lembut. Selebihnya dari mereka akan membantu dalam hal-hal mengangkat dan menyediakan pembersih jenazah. Setiap orang yang membantu memandikan jenazah mempunyai sikap saling bekerjasama karena perasaan kekitaan yang dimiliki oleh kelompok sosial mendorong mereka membantu antara satu sama lain. Masing-masing mempunyai peranan tertentu.

Setelah itu barulah mandi hadas akan dilakukan pada jenazah sebanyak 3 *ba'ung* menggunakan air laut. Kemudian disiram pula dengan *gatak potek* (santan putih) 3 *ba'ung*, *gatak gaddung* (pati santan) yang berwarna kehijau-hijauan sebanyak 3 *ba'ung*. Terakhir sekali *air sambilan* atau air bersih dari air laut akan disiram pada mayat untuk membersihkan seluruh badannya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Haji Amat;

**...hal bohek na dahu hek, bohek tahik, gatak hek nggai akatis na pinandi ba'ung hek nggai, na pinabahak na masih malantai na gatak potek rahu mintullu, bok gatak gaddung mintullu lepas ehek bohek biasa betekna an mintullu...**

*Air yang pertama itu, air laut, mandian santan itu setelah mandian air laut menggunakan baung itu, kemudian di baringkan di atas lantai dan dimandikan dengan santan putih tiga kali, barulah pati santan tiga kali, setelah itu air biasa serupa macam tadi tiga kali...*<sup>66</sup>

Keterangan di atas maksudnya jika pada zaman nenek moyang, telah menjadi kebiasaan sosial dan adat-adat orang Bajau memandikan jenazah menggunakan air santan kelapa dan air laut. Semasa jenazah dalam keadaan baring, air santan putih akan disiram ke atasnya sebanyak tiga kali, kemudian barulah pati santan, terakhir sekali air biasa seperti air laut akan digunakan untuk membersihkan badan jenazah.

Setelah selesai memandikan jenazah, jenazah akan dikafankan sebagaimana yang dituntut dalam agama Islam yang menjadi anutan orang-orang Bajau. Berdasarkan kebiasaan sosial masyarakat Bajau pula, sebelum kain kafan digunakan perlu di basuh terlebih dahulu menggunakan air. Hal tersebut tidak boleh diberus tetapi hanya boleh diperas atau ditekan dengan menggunakan tangan secara lembut. Kemudian barulah mengeringkannya di bawah cahaya matahari, jikalau pada waktu itu keadaan hujan kain kafan haruslah dipanas-panaskan dengan menggunakan api. Proses ini dilakukan sebelum keesokan harinya jenazah dimandikan. Selepas

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Haji Amat pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

itu, barulah kain kafan dibentang dan ditabur dengan wangi-wangian yang telah dipotong halus dari batang dan daun tumbuhan. Wangi-wangian tersebut dikenal sebagai *sanjana* bagi orang Bajau.

Setelah itu barulah jenazah akan dikafankan. Begitu juga dengan kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah. Setiap lapisan kain kafan yang digunakan mempunyai fungsi tertentu. Jenazah akan dibungkus dengan 3 lapisan. Lapisan pertama adalah kain putih yang telah diukur seperti baju dan celana tetapi tidak berjahit. Seperti juga manusia yang masih hidup, pakaian penting sebagai pelindung dan penghias diri. Tidak terkecuali juga pada jenazah menggunakan pakaian dari kain putih tanpa berjahit. Ia berfungsi sebagai pelindung dan penghias diri jenazah. Lapisan kedua adalah kain kafan yang membungkus keseluruhan tubuh jenazah kecuali bagian mukanya dan diletakkan kapas menutupi semua lubang-lubang yang ada pada badan jenazah. Lapisan ketiga pula dikenal sebagai *dinding bumi* membungkus jenazah keseluruhannya dari ujung kaki ke ujung kepala. Setelah itu barulah diikat kain kafan menggunakan potongan kain putih sebanyak lima ikatan di mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Membungkus jenazah dengan kain kafan telah menjadi nilai ketaatan agama komunitas Bajau dan diturunkan dari satu generasi kepada generasi lain.

Langkah seterusnya ialah acara menyolatkan jenazah sebagaimana yang telah dituntut dalam agama komunitas Bajau. Jenazah tadi akan dimasukkan ke dalam *rambak* atau keranda yang di buat dari kayu dan diletak menghadap ke arah kiblat. Jamaah yang terdiri dari golongan lelaki akan menyolatkan jenazah didalam rumah atau masjid yang berdekatan sebelum diusung ke tanah perkuburan untuk dikuburkan.

Sebelum berangkat ke tanah perkuburan, ahli keluarga yang terdekat perlulah memutar mengelilingi jenazah sebanyak 3 kali di bawah keranda yang telah diusung. Ini bertujuan untuk menghilangkan rasa kerinduan ahli keluarga terhadap jenazah kelak. Walaupun adat ini nampak ganjil tetapi ini dipercayai memberi sumbangan kepada tokoh masyarakat Bajau kerana dapat menghilangkan rasa kerinduan kepada si jenazah yang akan dikubur nanti.

Berdasarkan adat tradisi orang-orang Bajau, sewaktu dalam perjalanan ke tanah perkuburan, dibawa sekali bersama-samanya tujuh dulang yang berisi beberapa helai pakaian si jenazah, uang dan *rampai-rampain* (bunga-bunga) seperti kemboja atau cempaka untuk ditaburkan di atas kubur si jenazah. Sebenarnya terdapat sepuluh dulang yang perlu disediakan tetapi tiga dulang lagi diletakkan beberapa helai pakaian si jenazah dan satu bentuk cincin emas setiap tiga dulang untuk diberikan kepada tiga orang penting yang telah memandikan jenazah. Tiga dulang ini tidak dibawa ke tanah perkuburan tetapi diberikan kepada ketiga-tiga mereka yang telah memandikan jenazah sebagai sedekah dari si almarhum tanda ucapan terima kasih kerana membantu memandikan jenazah. Orang Bajau memanggilnya *sahaya*. Ini wajib disediakan untuk mereka yang memandikan jenazah. Enam orang yang membantu semasa memandikan jenazah juga akan diberikan uang sebagai tanda terima kasih. Mengikut kepercayaan orang Bajau, sebab pemilihan cincin emas sebagai *sahaya* adalah kerana bentuk cincin yang bulat menyerupai lubang dubur jenazah. Kenyataan ini diterangkan oleh Puan Elis seperti berikut;

*...piring tujuh itu disimpan dia pakaian si mati tu kalau perempuan tujuh piring pakaian sama tiga bidan jadi tujuh untuk siapa-siapalah yang membawa pegi an utu kubur disimpan bunga-bunga semua rampaiannya, tiga tu untuk si bidan yang memandikan dia itu dengan cincinnya sahaya, cincin itu konok dipilih sebab sama konok bah betek lowing tam ilu, nah yang tujuh tu dibawa kalau turun sudah si mati, ow dibawa sama-sama piring tujuh tu, yang piring itu*

*di atasnya itu kain ka sarung ka pakaian-pakaiannyalah tudungnya jari siapa membawa tu sama dialah macam aku membawa sama akulah...*<sup>67</sup>

Budaya kebendaan lain yang juga menjadi kebiasaan sosial dalam acara mengurus jenazah ini adalah penggunaan *panji-panji*. *Panji-panji* juga turut dibawa sepanjang perjalanan ke tanah perkuburan sebagai simbol budaya material orang-orang Bajau. *Panji-panji* maksudnya kain putih yang dibuat bertingkat-tingkat. Penggunaan *panji-panji* ini biasanya perlu bagi orang Bajau yang *bagallal* yaitu mempunyai kuasa yang diberikan oleh pemerintah atau kelompok sosial sendiri misalnya imam kampung, ketua kampung atau ahli Jawatankuasa Kemajuan Kampung (JKKK). *Panji-panji* digunakan sepanjang perjalanan sebagai simbol tradisi orang Bajau untuk menandakan telah berlaku kematian dalam kelompok mereka yang memiliki kuasa.

## **B. Disaat dikuburkan**

Setelah tiba di tanah perkuburan di mana acara penguburan akan dilakukan. Semasa hendak menguburkan jenazah, jenazah akan dikeluarkan dari *rambak* (keranda) dan diletak ke dalam liang lahad sambil empat orang laki-laki mengipas jenazah dengan kain *bahalai* yang diletak di atas *rambak* sewaktu dalam perjalanan dari rumah ke tanah perkuburan.

Menurut Puan Elis, Dalam kepercayaan orang Bajau amalan mengipas jenazah dilakukan supaya jenazah tidak berasa panas sewaktu masuk ke dalam liang lahad seperti kenyataan di sebelah;

*...kalau dikasi masuk ke dalam kubur itukan, apa bilang dorang itu dikipas ada kan yang kain untuk apa sadalnya tu kain yang bekas bahalainya itu ak na ni pakai untuk mengipas si mati itu sebelum dimasukkan ke dalam liang itu, memanglahkan kepanasan ko' itu...*<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Puan Elis pada 18 Oktober 2017 bertempat di Kampung Kubang Pinang, Semporna.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Puan Elis pada 18 Oktober 2017 bertempat di Kampung Kubang Pinang, Semporna.

Sewaktu jenazah diletakkan dalam liang lahad, lapisan terakhir kain kafan yang dikenali sebagai *dinding bumi* itu dibuka dan akan dicucuk pada tanah dengan menggunakan tujuh belas kayu pendek yang tajam. Tujuannya adalah untuk memastikan yang jenazah baring dalam keadaan mengiring mencium tanah sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam. Apabila membaringkan jenazah di liang lahad, maka dibukalah ikatan kain kapan jenazah tersebut karena menurut informan lama-kelamaan tubuh badan jenazah akan mengembang di dalam tanah.

Sewaktu menguburkan jenazah, alatan penting yang digunakan juga adalah *dinding hali*. *Dinding hali* adalah beberapa batang kayu yang digunakan sewaktu jenazah hendak dikebumikan. *Dinding hali* digunakan untuk menahan kedudukan jenazah secara mengiring di dalam liang lahad.

Seterusnya, buah pala akan ditanam sekali dengan jenazah. Ini adalah satu simbolisme atau pengganti ahli keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum. Buah pala diletakkan bersama-sama jenazah di dalam kubur untuk tujuan menemani jenazah. Jenazah tidak akan merasa sunyi tanpa kehadiran ahli keluarga lain karena dikatakan buah pala adalah sebagai pengganti mereka. Menurut Haji Amat juga, jenazah akan kembali bersama keluarganya yang lebih dulu meninggal dunia seperti keterangan yang telah diungkapkan di bawah;

**...bang a a matai hek ni annak pola maka ia hati na hek, na bot aku na amatai kailu anak kun a sanggaina umpu ka na maitu a waina agannak na ma tannak hek, mamak hel mbal na magpiha bah, mbal na ku amiha iyana ina an ganti na e pola ilu. Ilu na bang na kita amatai wa ina kita ni onggok ammak ta ka ai ka sai-sai na bai lumanggan rahu min kitailu akan pehek ru kitam ni sigma hek...**

*...Orang-orang yang mati itu diletakkan buah pala jadi dia boleh faham sendiri (jenazah), kalau aku yang mati, contohnya kau itu anakku sehingga cucuku di sinilah kamu letak buah pala itu di kuburanku, jadi mamak itu tidaklah mencari bah, tidaklah aku mencari sebab ada sudah buah pala itu sebagai*

*gantinya. Begitulah kalau sudah kita mati samada kita ataupun orang tua kita yang pergi dahulu daripada kita, akan pergi juga kita ke tempat durang itu...*<sup>69</sup>

Begitu juga dengan amalan meletakkan kulit kerang di sudut kanan dan kiri kubur. Hal ini dilakukan sebelum jenazah ditimbus dengan tanah sepenuhnya. Tujuan meletakkan kulit kerang kononnya dapat mengelak jenazah keluar dari kubur dan menjadi hantu. Ini merupakan kebiasaan sosial yang biasa diamalkan serta menjadi kepercayaan orang-orang Bajau jika berlaku kematian dalam kelompok mereka.

Langkah seterusnya pula adalah mengazankan jenazah sebelum liang lahad ditutup dengan tanah. Apabila selesai barulah sedikit demi sedikit jenazah ditimbus dengan tanah. Batu nisan akan dicucuk di atas kubur tersebut. Selepas acara menguburkan jenazah selesai dilakukan, imam akan membacakan talkin atau *tulkin* untuk si almarhum sebagaimana yang telah dituntut dalam hukum adat dan agama. Akhir sekali, barulah acara menyiram kubur oleh keluarga terdekat dilakukan, *rampai-rampaian* (bunga-bunga) yang dibawa dalam tujuh dulang tadi akan ditaburkan di atas kubur.

Menurut Haji Jamal, sebelum beredar dari kubur si almarhum, ahli keluarga terdekat bolehlah memohon supaya panjang umur dan memohon untuk kebaikan diri sambil memegang *sundduk* (batu nisan). Keterangan Haji Jamal tersebut dalam bahasa Bajau adalah seperti berikut;

**...akatis kita bai amassa tulkin, amolek na aktis magpole'an, kita rapuna hek sellek puhuk mamak ka nenek angagad kita ma sundduk hek, mahek ka angamuk doa, angamu' ka panjang umul nu, kahapa nu...**

*...Selepas kita membaca talkin, berpulangan sudah semua orang, sebagian nenek moyang kita menunggu di batu nisannya, di sanalah kamu meminta doa, minta dipanjangkan umurmu, kebaikan mu...*<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Haji Amat pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Hajah Jamal pada 18 Oktober 2017 bertempat di Kampung Kubang Pinang, Semporna.

Keterangan di atas maksudnya selesai saja bacaan *tulkin* dan setelah orang ramai beredar dari kubur si almarhum, ahli keluarga terdekat boleh mohon dipanjangkan umur ataupun memohon kebaikan untuk diri.

Ini menunjukkan orang-orang Bajau pada zaman nenek moyang masih lagi mempercayai perkara-perkara animisme sungguhpun telah menerima agama Islam dalam kehidupan mereka. Ini adalah karena, orang Bajau masih percaya terhadap semangat kubur orang yang meninggal dunia boleh memberi kebaikan, perlindungan dan dipanjangkan umur.

Dalam masyarakat Bajau terdapat juga manusia yang menggunakan simbol status untuk membedakan diri mereka daripada orang lain. Sebagai contoh penggunaan langit-langit kain kuning di atas kubur menunjukkan seorang yang telah meninggal dunia itu berasal dari keturunan *jin*. *Jin* bermaksud makhluk halus yang dipelihara secara turun temurun. Walaupun cara menguburkan jenazah dalam kaelompok orang Bajau adalah sama, tetapi bagi orang Bajau yang telah memelihara *jin*, kubur mereka dapat dibedakan. Kubur orang yang memelihara *jin* dipasang langit-langit daripada kain berwarna kuning di atasnya. Ini sebagai simbol status keturunan *jin*. Apabila orang yang memelihara *jin* itu meninggal dunia, *jin* tersebut akan mencari ahli keluarga terdekat untuk mewarisi pemeliharaannya. Ini bermakna wujud perbezaan kedudukan sosial dalam kelompok orang Bajau sungguhpun terdiri dari masyarakat yang sama.

Menjelang waktu malam, kubur si almarhum akan dipasangkan pelita seperti tanglung supaya kubur tersebut kelihatan terang bederang. Ini bertujuan untuk menghalau *kangkang laut* yang dipercayai oleh orang Bajau sebagai iblis menyerupai anjing hitam dan akan merosakkan kubur serta 'mengambil' jenazah. Amalan memasang pelita ini akan dilakukan setiap malam sehingga malam ketujuh jenazah dikuburkan.

### C. Setelah dikuburkan

Perkara yang paling asas dalam acara mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau dan menjadi amalan tradisi sebagai simbol kepada kematian orang Bajau adalah pemeliharaan *bangkai-bangkai*. Setelah penguburan jenazah, pemeliharaan *bangkai-bangkai* akan dilakukan sebelum majlis tahlil diadakan di rumah si almarhum selama tujuh malam berturut-turut. *Bangkai-bangkai* adalah bekas tempat tidur si almarhum sama ada tikar atau tilam yang telah digunakan semasa hayatnya.

Menurut amalan orang Bajau, di atas *bangkai-bangkai* itu diletakkan segala pakaian si almarhum, bantal, sehelai kain putih bekas penutup jenazah yang dipercayai orang Bajau boleh dijadikan pelindung atau untuk memukau orang lain. Makanan dan minuman juga turut disediakan dan diletakkan di atas tilam untuk si almarhum. Makanan akan disediakan pada waktu siang dan malam dan setiap malam sehingga malam ketujuh sebelum majlis tahlil diadakan, semangat atau roh si almarhum akan diseru supaya datang untuk menjamah makanan yang disediakan untuknya di atas *bangkai-bangkai*. Keterangan Haji Jamal berkenaan amalan tersebut adalah seperti berikut;

**...nisablai bang randa min gibing kira angak pasal ni patannak ma tilam na hek bang iya hek randa maitu sajja ru bang iya hek lalla ginis na e maitu, iti na uwan na nggai, ina an na semmek na, maitu na tugtugan e, ina an e pinablai na semmek na mahek, talam maitu maka kinakan na bang iya hek kohap-kohap sumangat na hek ni linganan...**

*Kalau jenazah itu perempuan, piringnya itu di tepi, kiranya dijadikan umpan diletak berdekatan tilam. Kalau dia itu perempuan, di sini saja juga tempatnya. Kalau jenazah lelaki, di sebelah sini pula tempatnya. Inilah yang ditahunya, di sanalah kainnya, bantalnya, itulah disimpan pakainnya di sana, talamnya di sana dengan makanannya. Setiap petang rohnya akan diseru.<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Hajah Jamal pada 18 Oktober 2017 bertempat di Kampung Kubang Pinang, Semporna.

Apabila semangat atau roh diseru untuk datang ke rumah, keadaan persekitaran mestilah gelap dan sunyi supaya roh tidak merasa segan untuk masuk ke dalam rumah. Pintu rumah juga mesti dalam keadaan terbuka untuk memudahkan roh keluar masuk. Cara untuk menyeru roh si almarhum adalah seperti berikut;

**...summa inna ila aro a polan (nama si mati), polan iti pasabu nu bangkai-bangkainu aku anabu bangkai-bangkai nu pituka pasakat pareomkan tiak saga anak nu mitu amangan ka kinakan nisadiahan kai tu...**

*Summa inna ila arwah Polan (nama si mati), Polan ini tempat letak bangkai-bangkaimu aku yang meletak barang-barangmu, mari kau masuk ke dalam, ada semua anakmu di sini, makan kau makanan ni disediakan untuk kau.*

Keterangan di atas bermaksud imam menyeru si polan supaya datang ke *bangkai-bangkainya* untuk menjamah makanan yang telah disediakan oleh keluarga dan orang yang memelihara *bangkai-bangkai* ini akan memberitahu roh bahwa dia bertanggungjawab memelihara atau menjaga *bangkai-bangkainya*.

Sebenarnya orang yang berada disekeliling *bangkai-bangkai* itu tidak akan dapat melihat roh tersebut menjamah makanan, ini hanyalah kepercayaan orang Bajau yang menganggap keadaan tersebut berlaku. Makanan yang dihidangkan akan dimakan oleh orang yang menjaga *bangkai-bangkai* itu atau sanak saudara terdekat. Mereka perlu makan di bagian bawah *bangkai-bangkai* tersebut sebagai tanda hormat kepada si almarhum. Walaubagaimanapun air minuman di dalam gelas tidak boleh diminum oleh siapa pun melainkan roh itu sendiri yang meminumnya. Mereka akan dapat mengenalpasti roh itu telah masuk ke rumah apabila air di dalam gelas itu berkurang. Air minuman tersebut tidak akan ditukar ganti dari hari pertama sehinggalah hari ke tujuh tetapi makanannya pula perlu ditukar ganti setiap dua kali sehari. Imam atau sesiapa saja akan ditugaskan untuk menjaga atau memelihara *bangkai-bangkai* selama tujuh malam. Mengikut norma sosial orang Bajau, *bangkai-bangkai* ini diletak di bagian ruang tamu rumah

dan di sekelilingnya diletakkan Alquran untuk dibaca oleh tamu yang ingin menyedekahkan ayat-ayat suci Alquran kepada si almarhum selepas kenduri tahlil diadakan.

Telah menjadi adat tradisi warisan turun temurun mengadakan majlis tahlil selepas menyeru roh datang untuk menjamah makanannya. Kebanyakan yang datang adalah golongan laki-laki dalam kelompok Bajau karena majlis ini akan dipimpin oleh golongan lelaki. Kenduri tahlil diadakan setiap malam bermula setelah hari pertama dikuburkan sehinggalah hari ketujuh. Tetamu yang datang akan dijamu dengan makanan selepas tamat majlis tahlil diadakan. Mereka juga diberikan sedekah berupa uang oleh tuan rumah bagi pihak si almarhum. Jumlah duit yang disedekahkan bergantung kepada kemampuan ahli keluarga si almarhum. Amalan ini dilakukan sehinggalah malam ketujuh jenazah dikuburkan.

Menurut Haji Amat, Kenduri arwah diadakan selama tujuh hari bermaksud tujuh organ utama manusia yang dijadikan petunjuk dalam tingkah laku manusia seperti mana yang beliau jelaskan di bawah;

**...na pituk bahangi angkanna niyak pituk bahangi hek pinatuhuk ma kita itu sifat pituk angkanna sifat pituk e na bahangi hek iyana ma hokum ilu sifat pituk ru ow assa (baran), rya (mata), tullu (tangan), empat (kaki), lima (ung), ennom (boak), pituk (talinga) talipaun Tuhan ina an e (talinga), bang na ngahelleg na sekot-sekot na daka ai ilu, nah bai a a rahu hek betehék, na anu piñata u pina sujju ma baran arapun ni bassa ma quraan ilu nggaika niyak, iya pinagguru ilu sujju baran arapun ni bassa ma qurann ilu nggaika na aniyak takalipat na ko' lu, subai kita agak patua min mattoa bai rahu-rahu hek ai atakka kinatauan hek siga nggaika sambarangan ilu...**

*Itulah ada tujuh hari, kitapun mempunyai sifat tujuh. Begitulah di dalam hokum sifat tujuh yang pertama badan, kedua mata, ketiga tangan, keempat kaki, kelima hidung, keenam mulut, ketujuh telinga, semua itu adalah alat perhubungan dengan tuhan. Kalau sudah dekat-dekat benda itu, kalau orang dulu-dulu begitulah. Yang diberitahu tujuan badan (sifat tujuh) tidak adapun disebutkan di dalam alquran. Adapun yang dibelajarnya itu tujuan badan (sifat tujuh) sedangkan di dalam alquran tidak ada, mungkin terlupa*

*olehnya.sepatutnya kita mengambil petua daripada orang tua yang dulu-dulu itu apa yang datang durang tahu juga bukan semberono itu.*<sup>72</sup>

Keterangan di atas bermaksud, pemilihan selama tujuh hari kenduri tahlil diadakan merujuk kepada tujuh organ badan manusia antaranya pertama badan, kedua mata, ketiga tangan, keempat kaki, kelima hidung, keenam mulut dan ketujuh telinga. Telinga dikatakan organ perhubungan dengan tuhan yaitu apabila sampai ajal seseorang seolah-olah telinga berdesing sebab itulah golongan tua dahulu menjadikan anggota tubuh badan manusia petunjuk setiap tingkah laku dan amalan yang dilakukan karena mereka menganggap setiap ciptaan tuhan itu ada maknanya.

Kenduri tahlil dan sedekah yang diberikan setiap malam bertujuan untuk memberikan pertolongan mereka yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia. Semoga dengan bantuan mengadakan kenduri tahlil dan sedekah dapat mengurangkan seksaan orang yang telah meninggal dunia di alam kubur.

Hasil wawancara dengan Hajah Fatimah juga menyatakan bahawa sepanjang malam selepas kenduri tahlil diadakan ahli keluarga akan menjaga *bangkai-bangkai* sehingga keesokan harinya. Mereka akan bergilir-gilir membaca Alquran. Cara membaca Alquran juga adalah berbeza, mereka akan membaca dengan irama dan suara yang lantang. Orang Bajau menyebutnya sebagai *maglagam* atau *magdus*. Tujuan bacaan Alquran berirama dan suara yang lantang juga adalah untuk melindungi jenazah daripada gangguan *kangkanglout* atau iblis yang dipercayai sebagai perosak kubur dan ‘mengambil’ jenazah. Selain itu, tujuan *maglagam* atau *magdus* juga dapat menghilangkan kesunyian malam. Penduduk kampung mengerti jikalau ada kedengaran bacaan seperti ini tiap-tiap malam bermakna ada kematian telah berlaku. Amalan

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Haji Amat pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

*maglagam* atau *magdus* seperti yang diterangkan di atas telah dinyatakan oleh Hajah Fatimah seperti berikut;

**...angkanna bang ma malam pertama hek na magganti-ganti na mangajji quraan ilu magdus bang ma kami, nah iyana magdus angongka' bah iya sab anu na atakal supaya ndak dangan-dangan na, jari ni sekotan hek ayai ibiris jari bang qurann aniyak mbal asekot lagipun tawan nikakan hek kankang laut bah...**

*Sebab Itulah kalau malam pertama itu akan berganti-ganti membaca alquran, magdus dalam istilah kami, bila magdus sedang berlangsung, supaya jenazah tidak sendirian, nanti iblis dekat, kalau ada quran iblis tidak dekat, takut jenazah di makan kankang laut.*<sup>73</sup>

Selain diadakan majlis tahlil setiap malam, ahli keluarga juga turut mengadakan kenduri arwah atau dikenali sebagai *tapus hinang* pada waktu siang hari ketiga dan ketujuh. Kenduri ketujuh pada waktu siang dikenali sebagai *tapus bahangi* yaitu kenduri arwah yang terakhir diadakan pada waktu itu. Jika kanak-kanak bawah umur atau yang belum baligh meninggal dunia, *tapus bahangi* diadakan sehingga hari ketiga saja.

Dalam acara mengurus jenazah orang Bajau, sudah menjadi adat tradisi orang-orang Bajau menjamu makanan kepada tamu yang hadir dan memberikan sedekah dalam bentuk uang. Ini bukan saja sebagai pertolongan mereka yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk membalas budi karena kesudian hadir ke majlis tahlil dan kenduri arwah serta dapat membayar balik hutang budi tamu yang datang untuk membantu mengurus jenazah.

Pada siang hari ketujuh yang juga merupakan hari terakhir kenduri arwah dilakukan, orang ramai akan datang bertandang ke rumah si almarhum. Ini menunjukkan kesepaduan sosial yang kuat dalam kalangan komunita Bajau mendorong tokoh masyarakatnya berkumpul bersama-sama dalam satu acara. Sebagai contoh, jika berlaku kematian dalam masyarakat Bajau,

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Hajah Fatimah pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

ramai ahli masyarakat yang lain akan berkunjung walaupun tidak mempunyai hubungan sosial yang jelas. Hal ini mendorong mewujudkan interaksi sosial dalam kalangan mereka. Budaya kebendaaan yang menjadi simbol orang Bajau seperti *bangkai-bangkai* tadi disedekahkan kesemuanya kepada imam atau sesiapa sahaja yang telah memeliharanya dari malam pertama sehingga malam ketujuh.

Pada waktu itu juga, acara *maghabihal* atau *tamat quran* dilakukan yaitu menghabiskan bacaan Alquran yang telah ditetapkan. Tiga orang imam yang bertanggungjawab akan menamatkan bacaan 30 juzu' Alquran. Oleh sebab itu, mereka akan dibayar sebanyak RM30 setiap seorang. Cara bacaan juga adalah seperti *magdus* atau *maglagam*. Menurut tradisi orang Bajau apabila sampai bacaan terakhir ayat Alquran, bunyi tembakan yang menggunakan peluru palsu akan kedengaran di udara. Ini menandakan bacaan 30 juzu' hampir tamat. Amalan ini biasa dilakukan oleh orang Bajau yang *bagallal* yaitu mereka yang mempunyai kuasa yang diberikan oleh penduduk atau institusi formal seperti kerajaan.

Sementara itu juga, tuan rumah akan mula mengagih-agihkan sedekah seperti pinggan yang berisi kuih muih dan uang yang dibungkus dengan kain batik. Kemudian diberikan kepada setiap tamu yang datang. Sedekah dikenali sebagai *sarakkah* bagi orang Bajau. Dalam upacara mengurus jenazah masyarakat Bajau, pemberian sedekah khususnya tuan rumah kepada tamu adalah amat penting dan dianggap sebagai 'payung' untuk hari kemudian seperti mana yang dinyatakan oleh Haji Amat;

**...kitaitu addat ta magsarakkah, nah bai dahu hek magsarakkah hek tahinang paying ma hari kemudian hek konok bai dahu hek, selamat kita minsiksaan Tuhan ilu sab magsarakkah ilu hap penting ma kita ummat Islam ilu...**

*Sudah menjadi adat kita bersedekah, kalau dulu tu sedekah ini payung untuk hari kemudian, selamat kita dari siksaan tuhan, selamat kita dari siksaan tuhan, sebab bersedekah ini penting untuk kita umat islam.*<sup>74</sup>

Keterangan di atas bermaksud orang Bajau mempunyai adat bersedekah sejak dahulu lagi, bersedekah dapat membantu orang yang telah meninggal dunia daripada siksaan kubur. Ini karena amal ibadat yang dituntut dalam agama Islam sendiri menggalakkan umatnya bersedekah sebagai pelindung di alam akhirat nanti.

Dari segi realitasnya, kebanyakan sedekah yang diberikan mempunyai makna yang lain. Sebagai contoh, tuan rumah memberikan *sarakkah* dalam bentuk uang dan sebetuk cincin kepada orang yang memandikan jenazah. Ini sebagai balasan kepada usaha yang disumbangkan oleh mereka dalam membantu memandikan jenazah. Hal ini seolah-olah memberi ganjaran sosial kepada orang yang membantu dalam menyempurnakan acara mengurus jenazah. Begitu juga dengan orang yang memelihara *bangkai-bangkai* yaitu setelah tamat kenduri ketujuh peralatan pada *bangkai-bangkai* tersebut akan disedekahkan kepada orang yang telah memeliharanya karena kesanggupan orang tersebut menjaga dari hari pertama sehingga hari ketujuh jenazah dikuburkan. Ini menunjukkan konsep bersedekah itu luas, terpulang kepada diri individu bagaimana menafsirkan sedekah sebagai pemberian ikhlas untuk keperluan di hari akhirat atau sebagai tanda membalas budi seseorang.

Dalam masyarakat Bajau juga, sedekah bukan hanya diberikan oleh tuan rumah kepada tamu tetapi tamu juga turut memberikan *sarakkah* kepada ahli keluarga si almarhum. Sebagai contoh sewaktu kenduri arwah hari terakhir diadakan, ramailah sanak saudara yang jauh dan dekat akan datang berziarah sambil memberi *sarakkah* dalam bentuk uang, dengan balasan tuan rumah akan menjamu mereka dengan makanan dan minuman serta *sarakkah* dalam bentuk uang

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Haji Amat pada 14 Oktober 2017 bertempat di Pulau Omadal, Semporna.

juga. *Sarakkah* uang yang diberikan oleh tamu kepada tuan rumah berbeda dari segi nilainya dengan *sarakkah* uang yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamu. Sebagai contoh tamu yang datang memberikan *sarakkah* kepada tuan rumah sebanyak RM5 dan *sarakkah* daripada tuan rumah kepada tamu yang hadir sebanyak RM1 bersama-sama makanan dan peralatan lain seperti pinggan berisi kuih muih. Dalam acara mengurus jenazah orang Bajau, konsep *sarakkah* bukan saja dilihat sebagai proses pertukaran *sarakkah* antara tamu dan tuan rumah tetapi ini boleh membentuk hubungan sosial dalam kelompok mereka karena melalui pertukaran ahli komunitas akan saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang rapat sesama mereka.

Adat tradisi memberi hidangan makanan dan minuman kepada tamu yang datang pada jaman nenek moyang adalah sangat sederhana. Nasi yang dihidang akan dimakan bersama-sama dengan kelapa parut dan kuih muih pula adalah kuih tradisional bajau yang dikenali sebagai *pennyalam* dan kuih *jah*. Bentuk kuih *pennyalam* adalah bulat dan lembut manakala bentuk kuih *jah* pula segitiga dan keras seperti keropok. Minuman pula biasanya terdiri daripada minuman panas seperti kopi dan air biasa. Hidangan ini adalah merupakan lambang asli budaya masyarakat Bajau yang telah menjadi kebiasaan sosial, bukan saja pada acara mengurus jenazah malah kenduri kahwin dan berkhitan juga menyediakan hidangan yang sama. Penyediaan makanan dan minuman buat tamu yang hadir juga membentuk ikatan sosial dengan tuan rumah.

Selepas kenduri ketujuh tamat, pada malamnya yaitu malam kelapan, Sembilan dan sepuluh merupakan upacara *takkob talam*. Acara ini bermaksud membaca doa selamat buat si almarhum setiap tiga malam berturut-turut. Ini menandakan telah tamat mengadakan upacara mengurus jenazah bagi si almarhum. Ini hanya dilakukan oleh seorang imam saja dan acara ini dijalankan dengan sederhana sekali.

Oleh hal yang demikian, jelaslah di sini bahwa hukum adat dan agama diterapkan bersama-sama bagi menyempurnakan acara pengurusan jenazah dalam kelompok masyarakat Bajau. Ini termasuklah unsur budaya yang perlu dipatuhi oleh orang Bajau. Jika acara mengurus jenazah dilaksanakan dengan baik menurut budaya yang telah diwarisi jaman nenek moyang, barulah si almarhum dapat bersemadi dengan tenang.

#### **D. Hal-hal yang dipantangkan (Tabu)**

Dalam masyarakat Bajau terdapat tabu atau pantang-larang yang juga merupakan sebagian daripada kebiasaan sosial. Justeru itu, dalam acara mengurus jenazah masyarakat Bajau mempertimbangkan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh kelompok sosial sama ada sebelum, di saat atau setelah dikuburkan antaranya adalah:

- i. Dilarang membuai anak ketika jenazah berada di dalam rumah yaitu sebelum dikuburkan atau selama tujuh hari setelah dikuburkan. Ini karena anak tersebut akan ternampak roh si almarhum dan cuba membawanya bersama-sama 'pergi' (meninggal dunia). Petanda jika roh datang ke rumah, mata anak kecil yang dibuai akan melihat ke atas tanpa berkelip-kelip.
- ii. Dilarang membiarkan kucing hitam berada di rumah ketika jenazah masih ada di dalam rumah yaitu sebelum acara penguburan dilakukan karena dibimbangkan kucing hitam melangkahi jenazah tersebut. Menurut kepercayaan orang Bajau sekiranya kucing hitam melangkah jenazah, ia akan bangkit semula.
- iii. Dilarang memasak sayur labu kuning ketika jenazah berada di rumah yaitu sebelum dikuburkan atau selama tujuh hari selepas jenazah dikuburkan. Sekiranya memasak sayur

labu kuning, bimbang jenazah akan bangkit kemudian ke dapur dan memakan sayur labu tersebut.

- iv. Pantang sekali jika pinggan atau gelas kaca pecah di dalam rumah sebelum penguburan jenazah dilakukan atau selama tujuh hari selepas jenazah dikuburkan. Apabila hal ini berlaku, salah seorang dari ahli keluarga si almarhum turut sama akan menemui ajal kelak.
- v. Dilarang membakar ikan atau makan ikan bakar di rumah si almarhum sewaktu jenazah masih ada yaitu sebelum dikuburkan dan setelah dikuburkan selama tujuh hari berturut-turut, bimbang kesan yang sama seperti pecah gelas atau pinggan akan berlaku yaitu akan ada salah seorang daripada ahli keluarga si almarhum turut meninggal dunia.
- vi. Dilarang berhias muka ketika berlaku kematian di dalam rumah yakni sebelum, disaat dan setelah jenazah dikuburkan kerana dipercayai boleh menyebabkan tompok-tompok hitam pada muka orang yang melakukan itu.

Menurut kepercayaan masyarakat Bajau, suatu pantang-larang perlu dipatuhi supaya dapat mengelakkan perkara yang tidak diingini berlaku. Pantang-larang bertindak sebagai kawalan sosial dalam semua masyarakat. Kawalan sosial dapat mendidik ahli dalam masyarakat mematuhi pantang-larang yang telah ditetapkan. Sekiranya tidak dipatuhi akan timbul masalah dalam masyarakat Bajau.

Pantang-larang tersebut adalah kepercayaan turun-temurun yang telah diwarisi dari generasi dahulu lagi. Asas pemikiran masyarakat Bajau pada zaman nenek moyang ini adalah berpandukan kepada pemikiran metafizik. Justeru pantang-larang ini tidaklah dianggap sebagai mitos, ini adalah cerita yang amat dihargai dan menjadi pedoman masyarakat tersebut karena di

dalamnya terkandung pengajaran dan inspirasi. Pengajaran ini diperturunkan daripada satu generasi kepada generasi yang lain. Oleh sebab itu, kepatuhan kepada pantang-larang dapat menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup pelakunya.

### **E. Pandangan ulama setempat**

Mengikut pandangan ustaz Istihal bin Danial yaitu selaku Imam Daerah Semporna. Masih terdapat perkara khurafat atau adat yang bercanggah dengan ajaran Islam. Misalnya, seperti pemeliharaan bangkai-bangkai yaitu meletakkan pakaian dan makanan si almarhum di atas tilam untuk tujuan kegunaan roh si almarhum. Begitu juga dengan mengazankan dan mengiqamahkan jenazah apabila setelah dimasukkan jenazah ke dalam lubang kubur, perkara ini tidak terdapat dalam cara-cara mengurus jenazah yang berlandaskan ajaran Islam. Selain itu, Penggunaan kemenyan sewaktu kenduri tahlil, kenduri arwah dan bacaan doa selamat yang diamalkan dalam tradisi orang Bajau juga tidak terdapat dalam ajaran Islam. Menurut Ustaz Istihal lagi perkara ini sudah menjadi sebagian dalam tradisi kehidupan masyarakat Bajau. Oleh sebab itu, perkara ini harus di atasi dengan secepatnya agar generasi-generasi kedepannya terpelihara daripada amalan tradisi-tradisi yang berbau bid'ah dan khurafat.<sup>75</sup>

Seterusnya, Ketua Unit Dakwah dan Pengislaman Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS) daerah Semporna yaitu Ustaz Haji Abu Masykur bin Arifin juga berpandangan yang sama sambil menambah, dimana sebagian masyarakat Bajau daerah Semporna apabila berlaku kematian, mereka akan membaca Alquran dengan cara berlugoh yaitu membaca seperti bernyanyi tanpa mengikut tajwid. Begitu juga sebagian masyarakat daerah Semporna mereka membaca doa dan mengaminkan doa dengan cara bernyanyi. Perkara ini

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Ustaz Istihal bin Danial pada 20 Oktober 2017 bertempat di Masjid Ar-Rahman, Semporna.

menjadi usaha Unit Dakwah dan Pengislaman yang dipimpin oleh Ustaz Haji Abu Masykur untuk merubah tatacara beribadah masyarakat Semporna khususnya dalam kajian penulis yaitu kaum Bajau supaya melakukan ibadah seperti yang di ajarkan dalam agama Islam:<sup>76</sup>Dalam hadis ada dinyatakan bahwa setiap amalan itu harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw seperti berikut:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم (مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

*“Dari Ibunda kaum mukminin, Ummu Abdillah Aisyah –semoga Allah meridhainya- beliau berkata: Rasulullah Sawbersabda : Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu hal yang baru dalam perkara kami ini yang tidak ada (perintahnya dari kami) maka tertolak (H.R alBukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim: Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah kami, maka tertolak.”<sup>77</sup>*

Hadis ini adalah sumber yang kuat untuk menentukan sah atau tidaknya suatu amalan.Jika suatu amalan tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, maka tertolak.

Menurut pandangan ustaz Muhaimin bin Mobin yaitu selaku Ahli Jawatan Kuasa Belia USIA (Pertubuhan Islam Seluruh Sabah) Semporna dan juga guru di Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Tun Sakaran, sebagian masyarakat Bajau daerah Semporna yang kuran fahaman agama dan menganggap tradisi yang mereka lakukan benar mengikut ajaran Islam. Dapat di contohkan dalam hal mengurus jenazah adalah seperti berikut:

1. Mempercayai bahawa roh jenazah hadir bersama ketika kenduri dan makan bersama-sama.

---

<sup>76</sup>Ust.Haji Abu Masykur bin Arifin, Pegawai Dakwah JHEAINS, Wawancara diPejabat JHEAINS, Semporna, 20 Oktober, 10.45.

<sup>77</sup>*Ibid,al-Arbain an-Nawawi*, hlm 113.

2. Menyediakan tempat tidur almarhum seperti tilam, selimut dan bantal untuk tempoh-tempoh masa tertentu.
3. Meletakkan kain putih atau kain warna lain dengan melilitkannya di batu nisan.
4. Sebahagian masyarakat yang agak berada sanggup menjadikan kubur itu seperti satu kediaman untuk almarhum dengan membina atap dan pagar sekeliling kubur.

Jadi perkara-perkara di atas ini sudah jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, perkara-perkara ini perlu ditangani oleh semua para pendakwah agar amalan tradisi masyarakat Bajau daerah Semporna ini bersih daripada unsur bid'ah dan khurafat.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ustaz Muhaimin bin Mobin pada 21 Oktober 2017 bertempat di Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Tun Sakaran, Semporna.

## **BAB V**

### **ANALISIS**

Adat tradisi dengan Alquran sebenarnya dalam kehidupan masyarakat sulit untuk dipisahkan seperti zat dengan sifatnya, masyarakat Bajau daerah Semporna juga mengakui pernyataan itu. Adapun masyarakat Bajau daerah Semporna adalah sebuah daerah yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, masyarakat Bajau daerah Semporna mempunyai dua tuntunan hidup yang berkembang di masyarakat yaitu ajaran agama Islam (Alquran dan Hadis) dan adat tradisi. Banyak adat tradisi yang berkembang di masyarakat Bajau daerah Semporna yang diantaranya adalah adat tradisi mengurus jenazah.

Disini dapat dibuat dua analisis berkaitan tradisi mengurus jenazah masyarakat Bajau daerah Semporna yaitu:

#### **1. Analisis terhadap surah al-Baqarah ayat 170.**

Allah Swt mengabarkan tentang keadaan orang musyrik. Jika mereka diperintah untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda RasulNya, mereka malah tetap ingin mengikuti (taklid) pada nenek moyang mereka. Mereka tidak mau beriman kepada para nabi. Padahal nenek moyang mereka tidak berada di atas ilmu dan tidak berada di atas petunjuk. Intinya, mereka cuma beralasan saja tidak mau menerima kebenaran.

Pada dasarnya, taklid ini merupakan hal yang diperbolehkan, khususnya untuk orang awam yang mempunyai keterbatasan ilmu untuk mengemukakan suatu pendapat perihal hukum

Islam. Namun dalam kajian tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau, bukan berarti amalan tersebut harus diikuti secara mentah-mentah begitu saja. Kita harus tahu apa yang menjadi landasan hujah dari munculnya tradisi tersebut agar tidak menjadi “taklid buta”.

Seterusnya, dalam ayat ini jelas menunjukkan bahwa syariat harus diutamakan berbanding adat tradisi dari nenek moyang. Maka dari sini kita fahami bahwa alasan nenek moyang tidak relevan dan tidak boleh diterima. Penulis menyarankan agar masyarakat yang kurang ilmu agama agar mendekati ulama-ulama yang ada di sekitar, dengan ini barulah masyarakat boleh membedakan antara adat dengan ibadat, perkara yang disyariat dan perkara yang direkacipta oleh manusia. Dengan cara ini barulah kita dapat membezakan antara bid'ah dengan sunah.

Jika akal mengendalikan seseorang secara penuh. Maka hawa nafsu akan tunduk patuh kepadanya. Demikian sebaliknya, kalau kekuasaan berada ditangan hawa nafsu, maka akal akan menjadi tawanan dan hamba baginya. Begitulah bila masyarakat lebih mengutamakan adat berbanding syariat. Mereka hanya menuruti hawa nafsu semata-mata sedangkan mereka tahu apa yang mereka lakukan itu tidak terkandung dalam ajaran Islam. Bagi masyarakat Bajau adat adalah hanya untuk urusan dunia, sedangkan di dunia inilah kita mengumpul bekalan untuk kita bawa di akhirat nanti. Begitulah kalau sudah nafsu yang menguasai akal hingga tidak dapat berfikir secara rasional.

Tradisi mengurus jenazah masyarakat Bajau daerah Semporna ini menurut pandangan Islam terlihat ada unsur sinkretisme yaitu suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan

berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

Hal ini berlaku kepada masyarakat Bajau daerah Semporna. Namun dalam konteks kajian ini, fenomena sinkretisme tidak sampai ke tahap lahirnya pegangan baru yang dipercayai orang Bajau. Ajaran Islam tetap dijadikan sebagai tunjang asaskan panduan hidup cuma dalam penyelenggaraan sesuatu adat, terdapat unsur-unsur pra-Islam yang dipercayai mempengaruhi kehidupan orang Bajau. Ini boleh menjejaskan akidah individu Bajau Muslim daerah Semporna secara tidak langsung tanpa disedari dan boleh mengelirukan masyarakat Bajau dalam membedakan perkara adat dan syariat. Ini terbukti dalam keadaan apabila unsur pembauran (sinkronasi) bercampur antara ajaran Islam dan kepercayaan aslipra-Islam. Dalam pada itu, sebagian masyarakat di kalangan etnik Bajau sendiri mendakwa bahwa amalan yang diwarisi nenek moyang itu tidak dilarang syariat kerana ia telah diharmoniskan dengan ajaran Islam walaupun hakikat sebenarnya ia tidak mengalami perubahan secara total malah ia lebih membahayakan akidah kerana ia tidak disedari secara langsung.

Tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau di daerah Semporna turut mendapat komentar dari ulama setempat. Ulama setempat mengatakan masih terdapat perkara-perkara bid'ah dan khurafat yang dilakukan dalam tradisi mengurus jenazah masyarakat Bajau. Hal ini disebabkan pengaruh dari amalan nenek moyang masih kuat dan masih diamalkan oleh masyarakat sekarang. Walaubagaimanapun, sudah terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh pendakwah di Semporna untuk merubah amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam ini.

## 2. Analisis terhadap masyarakat Bajau

Masyarakat Bajau daerah Semporna sangat berpegang teguh dengan pemikiran yang membabitkan nilai, kepercayaan, dan pelbagai tradisi serta pantang larang yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Berdasarkan pengamatan penulis, amalan kepercayaan tradisi ini telah banyak dicampur aduk dengan kehendak agama bagi tujuan disesuaikan dengan lingkungan persekitaran semasa. Masyarakat Bajau di Sabah sinonim dengan ajaran agama Islam. Oleh yang demikian secara dasarnya adat yang berkaitan dengan kematian kaum Bajau adalah berlandaskan ajaran Islam. Namun terdapat beberapa adat tradisi tempatan yang ditokok ditambah dalam penyelenggaraan tradisi kematian masyarakat Bajau di daerah Semporna. Menurut kepercayaan orang Bajau, upacara kematian mereka mesti dilakukan dengan teliti berlandaskan keperluan agama dan adat kerana melalui upacara inilah, individu yang telah meninggal dunia dipercayai dapat menyesuaikan diri dengan keadaan hidup baru di akhirat.

Di samping itu, menurut kepercayaan mereka, kehidupan orang yang telah meninggal dunia di alam baqa bergantung kepada amalan mereka di dunia. Orang Bajau percaya bahwa amal yang baik dan terpuji akan mendapat balasan yang baik di akhirat nanti. Balasan yang sama kepada individu yang berbuat jahat di dunia maka amalannya akan mendapat balasan azab yang setimpal di akhirat nanti. Kebaikan yang dilakukan oleh si almarhum akan diterima oleh si almarhum di akhirat. Berdasarkan konsep timbal balik (cause and effect) amalan ini, maka jika berlaku kematian, segala bentuk uang, pakaian mahu pun benda kepunyaan si almarhum akan disedekahkan kepada orang lain. Benda-benda yang disedekahkan ini dipercayai mampu memberi kebaikan dan amal jariah kepada si almarhum di akhirat nanti.

Pengurusan adat kematian dalam masyarakat Bajau di Semporna Sabah dapat dirumuskan dalam empat fasa yaitu fasa pertama (sebelum dikuburkan), fasa kedua (disaat dikuburkan), fasa ketiga (setelah dikuburkan), dan fasa keempat (pantang-larang).Setiap fasa tersebut mempunyai adat dan amalan-amalan tertentu.

Secara umumnya, tradisi mengurus jenazah dalam masyarakat Bajau di daerah Semporna dipengaruhi oleh budaya dan persekitaran.Oleh karena negeri Sabah kaya dengan budaya dan kaum yang banyak, tambahan lagi kaum yang terdapat di Sabah terdiri dari banyak negara antaranya Malaysia itu sendiri, Filipina dan Indonesia.Ini mungkin saja menjadi faktor pengaruh budaya dan adat tradisi yang terdapat dalam masyarakat Bajau.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Agama islam adalah agama lengkap dan sempurna untuk mengatur kehidupan manusia, sama ada berhubung kait dengan agama, pendidikan, ekonomoni social dan politik, Islam tidak menolak ajaran darimanapun sumbernya asal saja tidak bertentangan dengan petunjuk al-quran ataupun sunah Rasulnya.

Berdasarkan kajian penulis menenai “teradisi megurus jenazah dalam masyarakat bajau di daerah semporna, sabah” (studi terhadap surah albaqarah ayat 170) dapat penuliskan simpulkan, bahwa :

Pengurusan jenazah dalam teradisi masyarakat bajau sempora sabah, mempuyai banyak proses dan sebahagiannya bertetangan dengan ajaran islam.

#### **B. Saran-saran**

Penulis menyarankan agar lembaga berkaitan agama seperti JHEAINS, USIA dan lain-lain supaya memperatkan kerjasama dan mempelbagaikan usaha-usaha dakwah seperti mengadakan ceramah, kursus, seminar, forum dan sebagainya.

Kepada masyarakat Bajau daerah Semporna agar merespon secara positif langkah-langkah dan upaya yang dilakukan oleh lembaga yang terkait, Karena hal ini merupakan

tanggungjawab seluruh masyarakat Bajau di daerah Semporna supaya tindakan respon positif yang dilakukan masyarakat akan dapat memperlancar proses pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan.

Penulis yakin jika usaha-usaha dakwah secara berterusan dapat dilakukan, dengan sendirinya masyarakat Bajau daerah Semporna dari hari ke hari pengetahuan agama mereka akan bertambah, dan jika ini telah berlaku penulis yakin amalan-amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam perlahan-lahan akan beransur hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

Bushar, Muhammad, 2006, *Asas-asas Hukum Adat : (Suatu Pengantar)*, Jakarta :

Pradnya Paramita.

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2013, *Pedoman Praktikum Semester III Tahjiz*

*Al-Mayyit Imam Khutbah Pidato dan Ceramah*, Institusi Agama Islam Negeri Medan.

Hassan, A., 2006, *Tarjamah Bulughul-Maram Ibnu Hajar Al- 'Asqalani*, CV

PENERBIT Diponegoro.

Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, imam abi al-fida al-hafiz,1422H/2001M, *Ibnu katsir*, dar

al-kotob al-ilmiyah, jilid 1.

Ispal, Hajim, 2010, *Adat dan Ritual Kematian di Sabah*, Sabah : Universiti

Malaysia Sabah.

Jarir At-Thabari,Abi Jaafar Muhammad, 1431 h/2010 m, *tafsir at- thabari*, darul

hadis al-Qaherah, j.2.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995, Jakarta : Balai Pustaka

Karim Amrullah, Haji Abdul Malik (HAMKA),2015, *Tafsir al-Azhar*, PTS

Publishing House Sdn. Bhd, J.1.

Muhammad, Abu, 2000, *Pengurusan Jenazah Menurut Empat Mazhab dan Doa-doa*

*Menghadapi Mati*, Jasmin Enterprise.

Rasjid, Sulaiman, 2017, *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Saat, Gusni, 2003, *Komuniti Samah-Bajau di Bandar*, Universiti Kebangsaan  
Malaysia, Selangor : Malindo Printers sdn bhd.

Sather, Clifford, 1997, *The Bajau Laut*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.

Shalih al-Utsaimin, Muhammad, 2004, *al-Arbain an-Nawawi*, Darul Tsurya Linnasyr  
wat-Tauzi' dan 2014, *Fikih Jenazah*, Jakarta : Darus Sunnah.

Sunarto, Achmad, 2002, *Hidup Sesudah Mati*, Surabaya : CV.ADIS.

“<http://www.sabah.gov.my/pd.sprn/SejarahSemporna.html>”

## LAMPIRAN



Gambar 1

Peta lokasi daerah Semporna, Sabah



Gambar 2

Lokasi kajian Pulau Omadal



Gambar 3

Contoh Batu Nisan dari suku kaum selain Bajau Omadal di daerah Semporna. Kajian lapangan di Kg. Rahman Semporna.



Gambar 4

Memegang batu nisan untuk berdoa bagi kebaikan diri sendiri



Gambar 5  
Kubur wanita Bajau



Gambar 6  
Kubur laki-laki Bajau



Gambar 7  
Acara kenduri arwah di Kg. Kubang Pinang Semporna



Gambar 8  
Acara *magdus* (baca Alquran berganti-ganti) di tepi *bangkai-bangkai*



Gambar 9  
*Panji-panji* yaitu kain putih yang dibuat bertingkat-tingkat digunakan untuk orang Bajau yang *bagallal*



Gambar 10  
Haji Amat yaitu informan penulis



Gambar 11  
Haji Jamal yaitu informan penulis